



**PENERAPAN PRINSIP KERJASAMA DALAM PENGGUNAAN BAHASA
SHORT MESSAGE SERVICE (SMS) MAHASISWA FAKULTAS
SASTRA UNIVERSITAS JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Moh. Fatkur Rohman S.
NIM 070110201064**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2012**



**PENERAPAN PRINSIP KERJASAMA DALAM PENGGUNAAN BAHASA
SHORT MESSAGE SERVICE (SMS) MAHASISWA FAKULTAS
SASTRA UNIVERSITAS JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Jurusan Sastra Indonesia
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

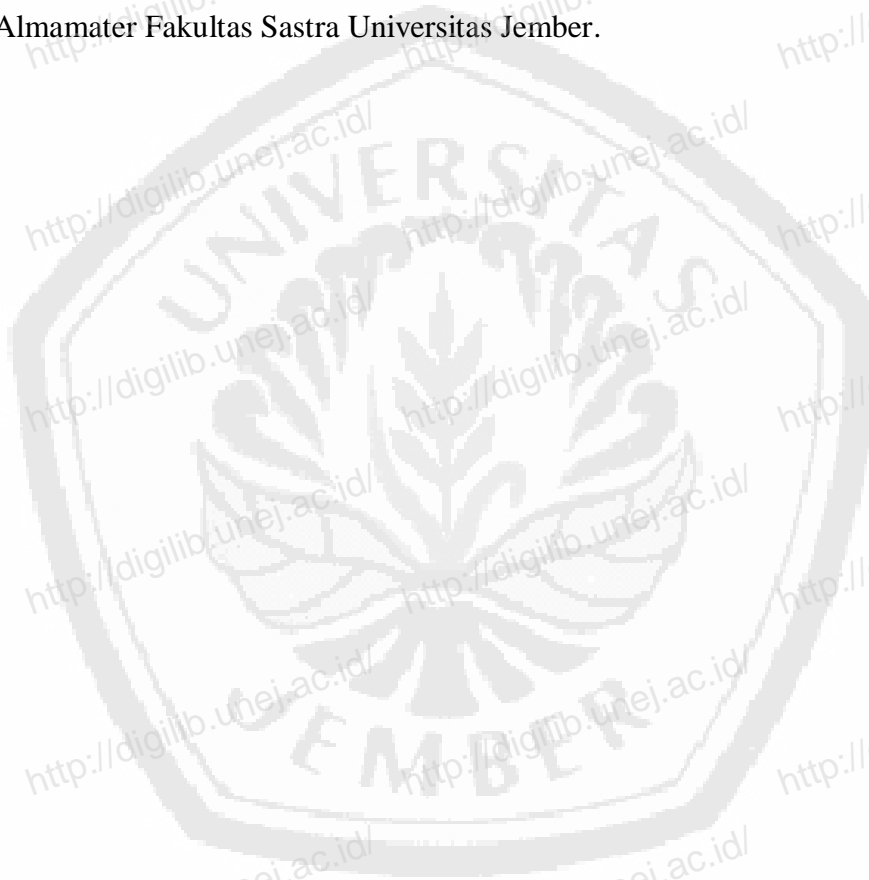
**Moh. Fatkur Rohman S.
NIM 070110201064**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2012**

PERSEMBAHAN

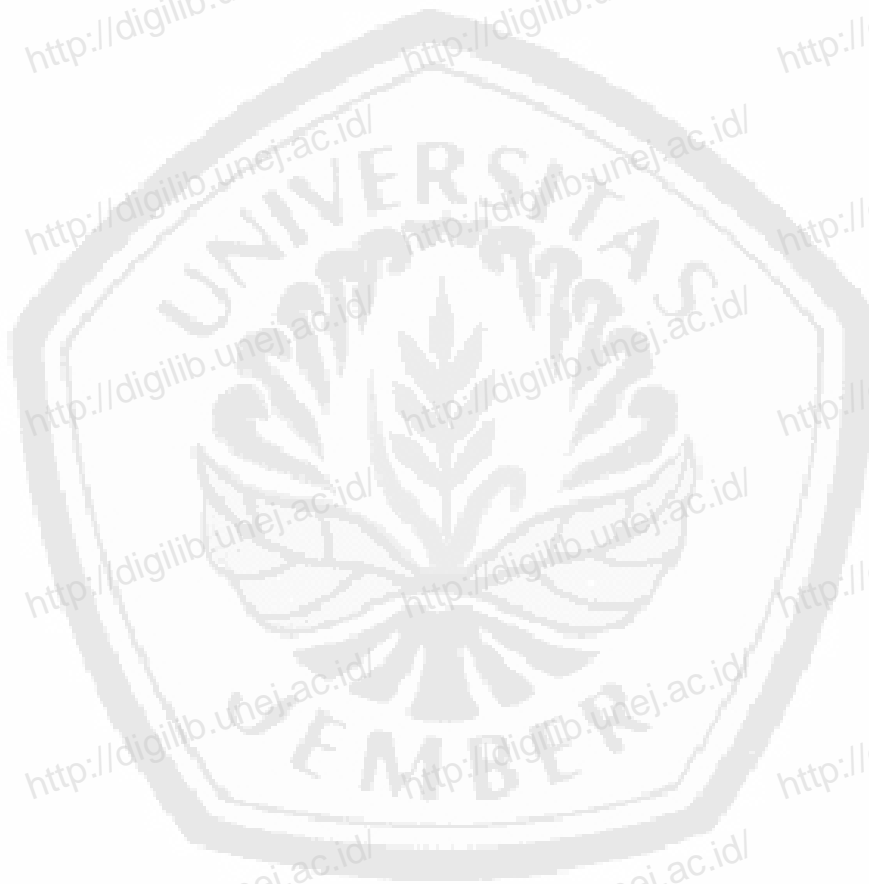
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Kusno (alm.) dan Ibunda Mahmudah (alm.) tercinta yang telah memberi pengorbanan dan kasih sayang selama hayat;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Perkataan Rasulullah adalah ucapan yang sangat jelas, jika orang lain mendengarnya, pasti dapat memahaminya.¹



¹Imam Nawawi. 2010. *Riyadus Shalihin: Perjalanan Menuju Taman Surga*. Surabaya: Penerbit Jabal.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Moh. Fatkur Rohman S.

NIM : 070110201064

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Penggunaan Bahasa *Short Message Service* (SMS) Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Oktober 2012

Yang menyatakan,

Moh. Fatkur Rohman S.

NIM 070110201064

SKRIPSI

**PENERAPAN PRINSIP KERJASAMA DALAM PENGGUNAAN BAHASA
SHORT MESSAGE SERVICE (SMS) MAHASISWA FAKULTAS
SASTRA UNIVERSITAS JEMBER**



Oleh

Moh. Fatkur Rohman S.
NIM 070110201064

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Penggunaan Bahasa *Short Message Service* (SMS) Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 23 Oktober 2012

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

NIP 196004091985031003

Anggota I,

Anggota II,

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

NIP 196011071988022001

Dr. Agus Sariono, M.Hum.

NIP 196108131986011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Penggunaan Bahasa *Short Message Service* (SMS) Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember; Moh. Fatkur Rohman S., 070110201064; 2007: 84 halaman: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia yang dapat digunakan untuk saling berhubungan, baik di rumah, pasar, sekolah, maupun di mana saja manusia itu berada. Salah satu alat utama komunikasi adalah bahasa.

Semakin berkembangnya jaman, semakin berkembang pula alat-alat penyalar komunikasi. Salah satunya adalah *Short Message Service* (SMS). Dalam SMS, seseorang (khususnya mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember) cenderung menggunakan tuturan yang singkat, namun terkadang juga berlebihan melebihi satu karakter SMS (lebih dari 160 karakter). Hal itu terjadi karena mahasiswa memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam singkatnya atau berlebih-lebihnya SMS yang disampaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana tujuan-tujuan tersebut dari kacamata pragmatik, lebih khusus menurut teori prinsip kerjasama.

Tujuan utama peneliti melakukan penelitian ini guna mengetahui pematuhan dan tujuan pematuhan prinsip kerjasama (PKS) dalam penggunaan bahasa (PB) verbal tertulis (VT) SMS, pelanggaran dan tujuan pelanggaran PKS dalam PB VT SMS, pematuhan dan pelanggaran yang terjadi dalam satu dialog SMS serta tujuan pematuhan dan pelanggaran PKS tersebut, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pematuhan dan pelanggaran PKS dalam PB VT SMS.

Dalam penelitian ini, populasi yang didapat sebanyak 30 dialog SMS dan dipilih 28 SMS sebagai sampelnya. Informan dalam penelitian ini adalah 46 mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember (FS-UJ). Beberapa mahasiswa FS-UJ tersebut menjadi informan dalam beberapa dialog SMS. Untuk menyediakan

data, peneliti menggunakan metode simak. Sebagai teknik dasar adalah teknik sadap. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa teknik lanjutan, antara lain teknik lanjutan I teknik simak libat cakap, lanjutan II teknik simak bebas libat cakap, dan teknik lanjutan III teknik catat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis wacana dan sebagai metode penyajian data adalah metode penyajian informal.

Berdasarkan hasil pembahasan, mahasiswa FS-UJ pematuhan PKS oleh mahasiswa FS-UJ dalam PB VT SMS memiliki tujuan untuk memberi informasi sejelas mungkin, benar, relevan, dan tidak ambigu. Pematuhan tersebut cenderung dilakukan mahasiswa FS-UJ dengan menggunakan tindak tutur langsung literal dan bentuk tindakan tutur tindak lokusi. Dalam pematuhan PKS ditemukan pula adanya implikatur dan pembatas pematuhan maksim.

Pelanggaran PKS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ dilakukan karena adanya tujuan-tujuan tertentu, antara lain mempersopan tuturan, memunculkan implikatur percakapan, menginginkan efek perlokusi, menghindari kesalahpahaman, memperjelas informasi, memunculkan efek lucu, dan mengkaburkan informasi.

Faktor terjadinya pematuhan dan pelanggaran PKS dalam SMS adalah penting tidaknya topik percakapan dan status hubungan peserta komunikasi. Pematuhan PKS cenderung dilakukan jika PT dan LT menganggap bahwa topik yang dibicarakan penting dan sebaliknya. Begitu pula dengan faktor status hubungan, semakin dekat hubungan peserta komunikasi, semakin rentan terjadi pelanggaran PKS dan sebaliknya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas semua rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis berjudul “Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Penggunaan Bahasa *Short Message Service* (SMS) Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember” tepat waktu. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing dengan sangat baik dan nasehat serta arahan-arahan saat mengerjakan skripsi kepada penulis;
2. Dr. Rr. Novi Anoeagrajegi, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
3. Ayahanda Kusno (alm.) dan Ibunda Mahmudah (alm.) tercinta sebagai orang tua yang telah benar-benar memberi dukungan dan rela berkorban baik moril maupun materiil untuk penulis hingga akhir hayatnya;
4. seluruh dosen dan staf Fakultas Sastra, khususnya Jurusan Sastra Indonesia yang dapat dengan baik mengabdikan pada negara Indonesia;
5. seluruh mahasiswa Fakultas Sastra yang telah banyak memberi bantuan data SMS secara sukarela;
6. keluarga penulis, khususnya: H. Jaenal, Hj. Hasanah, Andiyas, Lutfi Abdillah, dan Sofiatul yang selalu memberi dorongan dan semangat kepada penulis.
7. teman dekat penulis, khususnya: Okik Keset, Muhammad Arif, Imam Mahdiono, Adven Metris, Agus Setiawan, Aji Nuswantara, Tj. Bohtibeh,

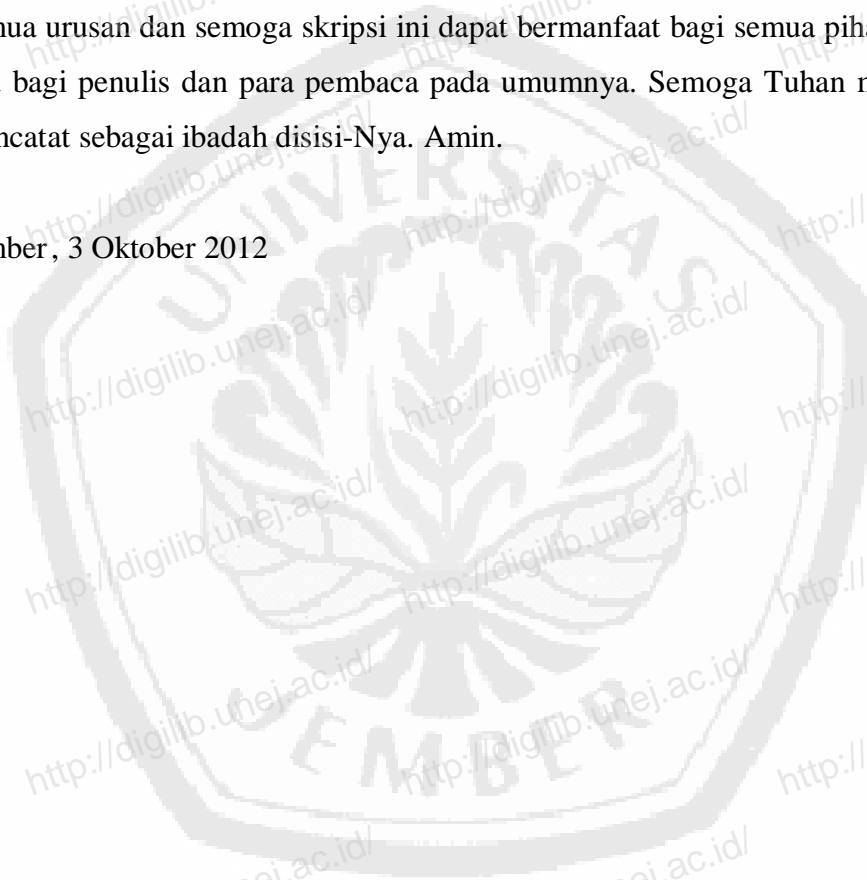
Ome, Ahmad Sahid, Muhdar, Lya, dan Putri yang telah memberi dorongan dan semangat;

8. seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Tuhan kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Semoga Tuhan meridoi dan mencatat sebagai ibadah disisi-Nya. Amin.

Jember, 3 Oktober 2012

Penulis



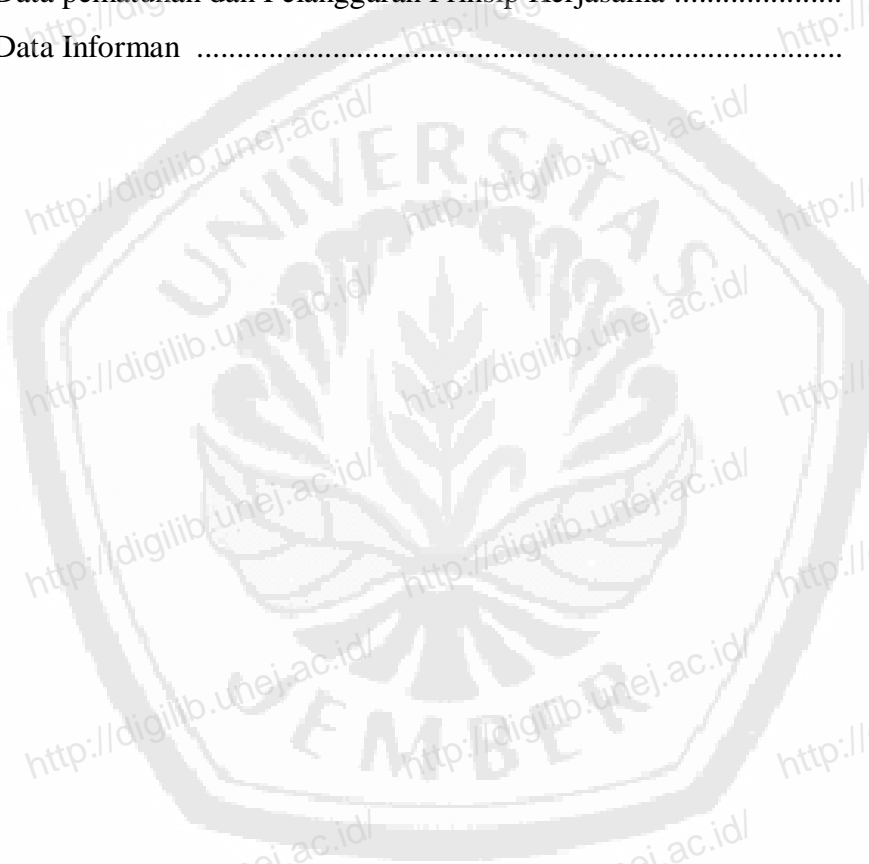
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	4
1.2.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Pragmatik	9
2.2.2 Aspek-Aspek Situasi Ujar	10
2.2.3 Implikatur	12
2.2.4 Tindak Tutur	13
2.2.5 Prinsip Kerjasama	17

BAB 3. METODE PENELITIAN	24
3.1 Data dan Sumber Data	24
3.2 Populasi, Sampel, dan Informan	24
3.4 Tahap Penyediaan Data	25
3.5 Tahap Analisis Data	27
3.6 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data	28
BAB 4. PEMBAHASAN	29
4.1 Pematuhan Prinsip Kerjasama	30
4.2 Pelanggaran Prinsip Kerjasama	39
4.3 Pematuhan dan Pelanggaran Beberapa Maksim dalam Satu Dialog SMS	49
4.4 Faktor-Faktor Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama	51
BAB 5. PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data <i>Short Message Service</i> (SMS) Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember	61
B. Data pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama	70
C. Data Informan	80



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, di masyarakat maupun di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi (Arni, 2007: 01). Salah satu alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa. Kridalaksana (2005: 3) mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, menurut Arni (2007: 17) memiliki lima komponen dasar, antara lain pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan, dan balikan. Secara ringkas, komponen-komponen tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan; (2) pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima baik berupa verbal maupun nonverbal; (3) saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari pengirim kepada penerima. Misalnya bila dua orang berbicara tatap muka, gelombang suara dan cahaya di udara berfungsi sebagai saluran; (4) penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya; dan (5) balikan adalah respon terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan.

Ketika berkomunikasi dengan sesama manusia, sudah sepatutnya baik penutur (pengirim pesan) maupun lawan tutur (penerima pesan) memahami hal-hal yang berkaitan dengan tuturan yang dilakukan. Tanpa memahami hal-hal tersebut, komunikasi yang dilakukan akan menjadi kurang komunikatif.

Komunikasi berdasarkan alat yang digunakan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) komunikasi nonverbal dan (2) komunikasi verbal atau komunikasi bahasa. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), semafor, dan termasuk juga alat komunikasi dalam masyarakat hewan; sedangkan komunikasi verbal atau komunikasi bahasa adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ini harus berupa kode yang sama-sama dipahami pihak penutur dan pihak pendengar (Chaer, 2004: 20). Komunikasi verbal oleh Arni (2007: 95) didefinisikan sebagai komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.

Beberapa pakar komunikasi ada yang menyatakan bahwa komunikasi bahasa verbal lisan (VL) merupakan komunikasi yang paling efektif dan mudah dipahami daripada bahasa verbal tertulis (VT). Hal ini seperti pendapat Purwanto (2006: 6), yang mengatakan bahwa pada umumnya, untuk mengirimkan pesan-pesan bisnis, orang lebih senang berbicara (*speaking*) daripada menulis (*writing*) suatu pesan. Alasannya, komunikasi lisan relatif lebih mudah, praktis (efisien), dan cepat dalam menyampaikan pesan-pesan bisnis. Pada umumnya, para pelaku bisnis menyampaikan pesan-pesan bisnis secara tertulis relatif lebih jarang dilakukan. Namun, pernyataan tersebut tentu tidak berlaku pada semua konteks komunikasi. Hal itu karena jika dalam komunikasi dapat terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan lawan tutur, komunikasi akan berjalan dengan komunikatif (mudah dipahami), begitu juga dengan komunikasi VT.

Semakin berkembang teknologi, semakin berkembang pula alat yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti telepon untuk komunikasi VL. Sedangkan surat elektronik dan *Short Message Service* (selanjutnya disingkat SMS) digunakan untuk komunikasi VT. Saat melakukan pengamatan secara langsung dengan menggunakan tinjauan ilmu pragmatik, dalam komunikasi VT, khususnya melalui SMS, peneliti menemukan banyak perbedaan dengan komunikasi VT, seperti pada

batasan karakter dalam komunikasi SMS dan tidak adanya tatap muka secara langsung antara penutur dan lawan tutur, sehingga bahasa yang digunakan terkadang terlihat ambigu (taksa), tidak relevan, dan lain sebagainya, namun antara penutur (pengirim SMS) dan lawan tutur (penerima SMS) masih saling dapat memahami maksud dari SMS tersebut.

Sesuai dengan tinjauan yang digunakan, yakni ilmu pragmatik, komunikasi VT melalui SMS dapat diamati dari segi kerjasama komunikasi yang dilakukan. Pengamatan itu lebih khususnya menggunakan prinsip kerjasama. Pragmatik oleh Nadar (2009:2) dijelaskan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik dipilih untuk membedah masalah karena pragmatik merupakan ilmu yang dianggap sesuai dengan permasalahan dan teori pragmatik dapat digunakan untuk menjelaskan maksud tuturan baik dari penutur maupun lawan tutur saat melakukan kegiatan pertuturan.

Dalam ilmu pragmatik, terdapat kajian mengenai prinsip kerjasama. Dalam Nadar (2009:24) dijelaskan bahwa formulasi tentang prinsip umum dalam penggunaan bahasa diajukan oleh Grice (1975:45) dan istilah yang diberikan untuk prinsip tersebut adalah prinsip kerjasama. Selanjutnya prinsip tersebut memiliki empat maksim, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksim cara. Empat maksim tersebut juga merupakan maksim-maksim yang dapat menjadikan komunikasi antara penutur dan lawan tutur lebih baik, karena prinsip kerjasama lebih menekankan kejelasan proses komunikasi, bukan menyembunyikan maksud dibalik komunikasi.

Berikut merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa VT yang dilakukan melalui SMS oleh mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember (Selanjutnya disingkat FS-UJ). Penggunaan bahasa VT tersebut oleh Eliya kepada Imam melalui SMS. Konteks SMS tersebut dilakukan saat Eliya baru saja selesai kuliah. SMS dilakukan ketika Eliya berada di kantin Fakultas Sastra dan dia sedang membutuhkan teman untuk mengobrol. Akhirnya Eliya memutuskan

untuk bertanya kepada Imam melalui SMS.

Eliya : *K Kmpus gk hri ne?* (Ke kampus gak hari ini?)

Imam : *Dsenx ndk ada.* (Dosenya tidak ada.)

Eliya : *Oh, y wes!* (Oh, ya wes!)

Pertuturan SMS di atas merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa VT yang diambil dari bahasa SMS mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember. Dalam tuturan tersebut, terlihat bahwa Imam memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan Eliya, tepatnya pada tuturan *dosennya ndak ada* (dosenya tidak ada). Ketidakrelevanan jawaban Imam kemungkinan terjadi karena kurangnya kerjasama Imam dalam berkomunikasi melalui SMS atau hanya ingin memunculkan maksud tertentu dibalik tuturannya. Sehingga, jika dijelaskan dengan teori prinsip kerjasama, Imam telah melanggar maksim relevansi karena tuturan yang disampaikan tidak relevan dengan pertanyaan. Letak keunikan penggunaan bahasa VT melalui SMS dalam contoh tersebut salah satunya terdapat pada masih pahamnya Eliya terhadap tuturan yang disampaikan oleh Imam meski tuturan yang disampaikan tidak relevan dengan pertanyaan. Pemahaman Eliya saat itu adalah *Imam tidak ke kampus karena dosen yang mengampu mata kuliahnya tidak hadir*. Hal tersebut terlihat dari tanggapan yang diberikan oleh Eliya, yakni pada tuturan *Oh, ya wes!* (Oh, iya sudah!).

Oleh karena itu, dari pemaparan dan contoh yang telah dijelaskan, peneliti beranggapan bahwa penelitian berjudul “Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Penggunaan Bahasa *Short Messenger Service* (SMS) Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember” patut untuk dilakukan. Hal itu karena penelitian mengenai SMS dengan menggunakan kajian ilmu pragmatik masih jarang dilakukan oleh kalangan akademisi.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

Suatu penelitian perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian yang dilakukan tidak terlalu melebar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti

membatasi masalah hanya pada pelanggaran dan pematuhan terhadap maksimum-prinsip kerjasama (PKS) yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ melalui SMS. Selanjutnya, setelah permasalahan dibatasi, peneliti membahas tujuan dan faktor-faktor dari pelanggaran dan PKS.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang dan mengacu pembatasan masalah yang, rumusan masalah yang hendak dikaji adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pematuhan PKS dan tujuan pematuhan PKS dalam penggunaan bahasa VT melalui SMS oleh mahasiswa FS-UJ?
- b. Bagaimana pelanggaran PKS dan tujuan pelanggaran PKS dalam penggunaan bahasa VT melalui SMS oleh mahasiswa FS-UJ?
- c. Bagaimana pematuhan dan pelanggaran beberapa maksimum PKS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ dalam satu dialog SMS?
- d. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya pematuhan dan pelanggaran PKS oleh mahasiswa FS-UJ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. mendeskripsikan pematuhan PKS dan tujuan pematuhan PKS dalam penggunaan bahasa VT melalui SMS oleh mahasiswa FS-UJ;
- b. mendeskripsikan pelanggaran PKS dan tujuan pelanggaran PKS dalam penggunaan bahasa VT melalui SMS oleh mahasiswa FS-UJ;
- c. mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran beberapa maksimum PKS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ dalam satu dialog SMS;
- d. mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama oleh mahasiswa FS-UJ.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil adalah manfaat teoritis dan praktis. Untuk manfaat teoritis, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan linguistik, lebih khusus pada ilmu pragmatik. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Sastra yang tengah mempelajari ilmu linguistik supaya dapat mengetahui lebih jauh tentang prinsip-prinsip kerjasama beserta maksimnya, sehingga pada saat melakukan kegiatan komunikasi, kesalahpahaman dan keambiguan dapat dihindari. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi tinjauan pustaka bagi mahasiswa melakukan penelitian terhadap prinsip kerjasama. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah peneliti dapat menerapkan secara langsung teori ilmu linguistik, khususnya bidang pragmatik dalam bentuk penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang prinsip kerjasama dan objek kajian SMS telah dilakukan oleh beberapa orang. Beberapa orang tersebut adalah sebagai berikut.

Dini (2010), dalam skripsinya berjudul Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Tindak Tutur Pedagang Pakaian di Pasar Glenmore Kabupaten Banyuwangi, menggunakan prinsip kerjasama Grice sebagai landasan teori utama. Penelitian tersebut menemukan pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim kuantitas berupa pemberian informasi yang berlebihan dan informasi yang kurang. Pelanggaran maksim hubungan oleh pedagang dan pelanggaran maksim cara ditemukan dalam tuturan pedagang saat tawar-menawar. Persamaan penelitian Dini dengan penelitian Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Penggunaan Bahasa *Short Messenger Service* (SMS) Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember, terletak pada tinjauan yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan ilmu Pragmatik, khususnya prinsip kerjasama. Sedangkan perbedaan penelitian Dini dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Dini memiliki objek tuturan tawar-menawar pedagang pasar Glenmore, sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian SMS mahasiswa FS-UJ.

Lya Lesmana (2011), dalam skripsinya yang berjudul Makna Afektif dan Makna Emotif dalam Ucapan Selamat Idul Fitri dan Ramadan mengambil data dari SMS Idul Fitri dan Ramadhan sebagai data yang digunakan untuk penelitian. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk bahasa yang memiliki makna afektif dan makna emotif dalam ucapan selamat Idul Fitri dan Ramadan melalui SMS berupa kata. Makna afektif dan makna emotif dalam ucapan selamat Idul Fitri dan Ramadan melalui SMS berfungsi untuk melepaskan tekanan perasaan yang dirasakan, untuk merendahkan diri, menimbulkan perasaan senang

dan terharu. Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan, faktor-faktor yang melatarbelakangi pengirim untuk mengirim ucapan selamat Idul Fitri dan Ramadan melalui SMS terhadap penerimanya meliputi faktor keindahan, kedekatan hubungan, hubungan silaturahmi, keefektifan, dan faktor meramaikan suasana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lya terdapat pada objek yang diteliti, yakni SMS. Perbedaannya terletak pada ilmu yang digunakan. Lya dalam penelitiannya menggunakan tinjauan ilmu semantik, sedangkan penelitian ini menggunakan tinjauan ilmu pragmatik.

2.2 Landasan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI), teori merupakan pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Sejalan dengan pengertian tersebut, sebagai alat yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, teori masih perlu dikaji lagi guna menentukan teori mana yang paling tepat untuk memecahkan masalah. Kajian teori dapat dilakukan dengan salah satu dari beberapa tahap berikut: (1) mengumpulkan pendapat atau teori yang telah ada yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, (2) membandingkan dan memilih teori yang paling relevan untuk memecahkan masalah, (3) membahas atau menilai kelemahan dan keunggulan teori-teori, dan (4) menentukan teori-teori sebagai dasar analisis selanjutnya (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2006: 22).

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas, dalam landasan teori dipaparkan beberapa teori yang antara lain: pengertian pragmatik, aspek-aspek situasi ujar, tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerjasama. Selanjutnya, teori-teori yang dipaparkan dibandingkan dan disimpulkan untuk menentukan teori mana yang paling relevan dengan masalah yang dibahas dan yang dapat digunakan sebagai dasar analisis.

2.2.1 Pragmatik

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa. Linguistik terbagi atas dua jenis, yakni linguistik mikro yang mengkaji internal bahasa itu sendiri dan linguistik makro yang mengkaji sisi eksternal bahasa. Linguistik mikro seperti, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Linguistik makro seperti, pragmatik dan sociolinguistik. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul bunyi bahasa. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk beluk morfem dan penggabungannya untuk membentuk satuan lingual yang disebut kata polimorfemik. Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggabungan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan kebahasaan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2011: 3-4). Secara singkat dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa (Kushartanti 2005, 104).

Pragmatik memiliki kemiripan, namun juga memiliki perbedaan dengan semantik. Menurut Leech (1993: 21) pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat. Wijana dan Rohmadi (2011: 4) berpendapat bahwa pragmatik dan semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan *lingual*, yang membedakan keduanya adalah pragmatik mempelajari makna eksternal, sedangkan semantik mempelajari makna internal. Misalnya, kata “bagus” secara internal bermakna ”baik” atau “tidak buruk”, seperti pada contoh berikut:

- (1) Prestasi kerjanya yang *bagus* membuat ia dapat diangkat untuk masa jabatan yang kedua.

Secara eksternal, bila dilihat dari penggunaannya, kata “bagus” tidak selalu bermakna “baik” atau “tidak buruk”, seperti terlihat pada dialog berikut.

(2) Ayah : Bagaimana ujian matematikamu?

Anton : Wah, hanya dapat 45, Pak.

Ayah : Bagus, besok jangan belajar. Nonton terus saja.

Kata “bagus” dalam (2) tidak bermakna “baik” atau “tidak buruk”, tetapi sebaliknya. Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa semantik menelaah makna yang bebas dari konteks, sedangkan pragmatik, makna yang dikaji terikat dengan konteks. Konteks memiliki peranan kuat dan menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Konteks, yaitu unsur di luar bahasa, dikaji dalam pragmatik (Kushartanti, 2005:104). Jadi dari pemaparan beberapa pakar pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik memiliki persamaan dan perbedaan dengan semantik. Kedua ilmu tersebut sama-sama mempelajari makna yang membedakan adalah pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa secara eksternal, yakni terkait dengan penggunaan bahasa yang terikat dengan konteks, sedangkan semantik makna yang dipelajari adalah murni makna internal bahasa tanpa terikat dengan konteks.

2.2.2 Aspek-Aspek Situasi Ujar

Leech (1993: 19-21) menjelaskan bahwa untuk membedakan apakah yang sedang dihadapi adalah fenomena pragmatis atau semantis maka dalam pragmatik terdapat aspek-aspek situasi ujar sebagai pembedanya, karena pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Aspek-aspek tersebut meliputi hal-hal berikut.

1) *Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)*

Penyapa dalam penelitian ini disebut sebagai *penutur* dan pesapa disebut sebagai *lawan tutur*. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Nadar (2009: 7) yang menjelaskan bahwa lawan tutur atau petutur adalah orang yang menjadi sasaran dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dengan penerima tutur

yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan orang yang disapa. Dalam Wijana dan Rohmadi (2011:15) dijelaskan bahwa konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain sebagainya.

2) *Konteks sebuah tuturan*

Konteks merupakan aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Dapat juga dikatakan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

3) *Tujuan sebuah tuturan*

Tujuan tuturan menurut Nadar (2007: 7) adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Wijana dan Rohmadi (2011:15) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan.

4) *Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar*

Tata bahasa berurusan dengan wujud-wujud statis yang abstrak, seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian, pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

5) *Tuturan sebagai produk tindak verbal*

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal, kata “tuturan” dalam pragmatik dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal saja).

2.2.3 Implikatur

Implikatur berasal dari bahasa latin *implicare* yang berarti "melipat". Hal ini dijelaskan oleh Mey melalui Nadar (2009: 60) bahwa untuk mengetahui apa yang dilipat harus dengan cara membukanya. Menurut Levinson (dalam Cahyono, 1995:220) Implikatur yang juga disebut dengan implikatur percakapan merupakan konsep yang cukup penting dalam pragmatik karena empat hal. *Pertama*, konsep implikatur dapat menjelaskan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh linguistik.

Kedua, konsep implikatur dapat memberi penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah. Seperti contoh percakapan antara A dan B yang memiliki rumah di dekat rel kereta api dan paham dengan jadwal kereta api yang lewat, berikut ini.

A: *Jam berapa sekarang?*

B: *Kereta Banyuwangi sudah lewat.*

Percakapan di atas seperti tidak saling berhubungan, karena jawaban B seolah-olah tidak sesuai dengan pertanyaan A. Namun, dalam percakapan tersebut, B sudah mengetahui bahwa jawaban yang Dia berikan sudah cukup menjawab pertanyaan A karena A juga tahu jam berapa biasanya kereta yang menuju ke Banyuwangi lewat.

Ketiga, konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi semantik. Seperti contoh kalimat "Mungkin ada kehidupan di planet Mars", dalam kajian implikatur sebenarnya sudah mengandung pengertian bahwa "Mungkin ada kehidupan di planet Mars dan mungkin tidak ada kehidupan di planet Mars."

Keempat, konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta secara tepat. Contoh: tuturan *Dia jelek* yang berarti kebalikannya, cara kerja metafora dan peribahasa dapat dijelaskan oleh konsep implikatur.

2.2.4 Tindak Tutur

Ismari (dalam Dini, 2010: 7) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan melalui berbicara, seperti melaporkan, mengucapkan selamat, memuji, dan menjelaskan. Tindak tutur dapat berupa lisan atau tulisan. Tindak tutur lisan merupakan tindak tutur yang menggunakan lisan secara langsung. Tindak tutur tulisan merupakan tindak tutur yang menggunakan tulisan sebagai media penyampai tutur. Sebelum membahas lebih jauh mengenai jenis-jenis tindak tutur, Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 21-26) mengemukakan bahwa secara pragmatis, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locution act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocution act*).

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Itu dapat dicontohkan dengan tuturan “jari tangan jumlahnya lima”. Tuturan tersebut termasuk tuturan lokusi, karena tuturan tersebut semata-mata diutarakan oleh penuturnya tanpa tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tuturan lokusi merupakan tuturan yang paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan sesuatu, juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Seperti tuturan “Ujian sudah dekat” yang diucapkan seorang guru kepada muridnya. Tuturan tersebut selain menyatakan sesuatu, juga memaksudkan agar muridnya rajin belajar karena ujian sudah dekat.

Tindak perlokusi merupakan sebuah tindak tutur yang digunakan untuk memperoleh daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek ini secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur tersebut juga merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Seperti pada tuturan seseorang yang tidak dapat datang pada saat rapat dan menuturkan tuturan “kemarin saya sangat sibuk”.

Tuturan ini merupakan tindak ilokusi untuk meminta maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

Cahyono (1995: 224) menganalogikan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi dengan ujaran perintah “*tembak*”, sebagai berikut.

“Pada saat pembicara (misalnya seorang komandan peleton) mengucapkan ujaran tembak, dia melakukan tindak lokusi. Ujaran itu mempunyai fungsi perintah. Pembuatan perintah itu disebut tindak ilokusi. Pasukan dalam peleton yang mendengar ujaran itu kemudian melakukan tembakan. Pengaruh yang dihasilkan ujaran itu pada pendengar sehingga menanggapinya (dengan menembak) itu disebut tindak perlokusi.”

Setelah dipaparkan penjelasan tentang tindak tutur dan tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, selanjutnya dijelaskan jenis-jenis tindak tutur. menurut Wijana dan Rohmandi (2011: 27-31), jenis-jenis tindak tutur dapat terbagi atas tindak tutur langsung dan tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tidak literal. Berikut penjelasannya.

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 28-31), secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan atas kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat-kalimat tersebut difungsikan secara konvensional, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*) seperti contoh berikut.

(3) Andi memiliki empat ekor sapi.

(4) Kamu akan pergi ke mana?

(5) Ambilkan buku saya!

Contoh-contoh di atas merupakan contoh tuturan langsung. Kalimat dalam contoh di atas difungsikan secara konvensional. Lain lagi jika kalimat tidak

difungsikan secara konvensional, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung, seperti contoh berikut.

- (6) + Gan, aku kok lapar, ya?
- Ada makanan di kulkas
- + Okelah, aku ambil semua.

Contoh di atas merupakan contoh kalimat tidak langsung. Kalimat *Ada makanan di kulkas* difungsikan secara tidak konvensional. Kalimat tersebut merupakan kalimat berita, namun sebenarnya kalimat tersebut bermodus perintah.

b. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat (7) sampai dengan kalimat (10) berikut.

- (7) Penyanyi itu suaranya bagus.
- (8) Suaranya bagus, (tapi tak usah nyanyi saja)
- (9) Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.
- (10) Radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar.

Kalimat (7) merupakan kalimat yang memiliki maksud untuk memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal. Kalimat (8) merupakan tindak tutur tidak literal karena maksud yang ingin disampaikan adalah suara lawan tuturnya tidak. Kalimat (9) merupakan tindak tutur literal, karena memiliki maksud benar-benar seperti kata-kata yang menyusun kalimat tersebut. Sebaliknya, kalimat (10) merupakan kalimat tidak literal karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya.

c. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur yang antara lain; (1) tindak tutur langsung literal; (2) tindak tutur langsung tidak literal; (3) tindak tutur tidak langsung literal; dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal (Wijana dan Rohmadi, 2011: 31).

(1) Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur ini dapat dijumpai misalnya dalam tuturan seorang dokter “coba buka mulutnya lebar-lebar. Saya akan melihat tenggorokannya.” Dokter ini sedang memeriksa kesehatan seorang anak yang terkena radang tenggorokan dan diantar ibunya. Tuturan dokter tadi dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung literal karena dokter tersebut menggunakan modus kalimat perintah untuk menyuruh dan benar-benar ingin agar anak tersebut membuka mulutnya lebar-lebar agar tenggorokannya dapat diperiksa.

(2) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tuturan ini dapat dilihat dalam contoh tuturan berikut. Seorang mahasiswa mendapat nilai B untuk Mata Kuliah Sintaksis, dan dia mengatakan kepada teman dekatnya “wah saya gagal lagi dalam ujian sintaksis. Saya hanya mendapat nilai B”. Tuturan mahasiswa kepada teman dekatnya ini bukanlah tindak tutur literal, melainkan tindak tutur tidak literal, karena yang dia maksudkan adalah lulus ujian dengan mendapat nilai B. Namun, tuturan tersebut merupakan tuturan langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitakan hasil ujian sintaksis kepada teman dekatnya.

(3) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Contoh tuturan dalam tindak tutur ini dapat ditemukan dalam situasi berikut. Suatu keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak sedang makan malam bersama. Sang suami yang suka rasa pedas menginginkan sambal yang terletak cukup jauh darinya, kemudian dia berkata pada istrinya “Bu, boleh

minta sambalnya?”. Tuturan suami kepada istrinya tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tuturan tidak langsung karena suami tersebut menggunakan kalimat tanya yang sebenarnya adalah kalimat perintah untuk mengambil sambal. Tuturan tersebut juga dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal, karena yang bersangkutan memang benar-benar meminta sambal.

(4) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur ini dapat dicontohkan sebagai berikut. Seorang kakak yang sudah mahasiswa mengatakan kepada adiknya yang masih duduk di kelas satu Sekolah Menengah Pertama yang sedang menghadapi ulangan umum dengan tuturan “Terus aja nonton TV, besok kan bisa mengerjakan ulangan?”. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan kalimat tidak langsung, karena kalimat yang bersangkutan menggunakan kalimat tanya yang bermaksud untuk menyuruh. Kalimat tersebut juga merupakan kalimat yang tidak literal karena tuturan yang dimaksudkan adalah adik sebaiknya berhenti menonton TV supaya besok dapat mengerjakan ulangan (Nadar, 2009: 20-21).

2.2.5 Prinsip Kerjasama

Pembicara di dalam percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi di dalam percakapan itu, jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan berjalan lancar. Kaidah-kaidah ini, di dalam kajian pragmatik dikenal sebagai *prinsip kerja sama*.

“Nadar (2009: 24-25) menjelaskan bahwa Formulasi tentang prinsip umum dalam penggunaan bahasa diajukan oleh Grice (1975: 45) yang diberi istilah prinsip kerjasama tersebut memiliki rumusan sebagai berikut.

Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the

talk exchange in which you are engaged (Berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat di mana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan di mana Anda terlibat)."

Dalam prinsip kerjasama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Kushartanti (2005: 107) menjelaskan bahwa berdasar pada maksim kuantitas, dalam percakapan penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya kepada lawan tuturnya. Contoh:

(11) Anak **gadis** saya sekarang sudah punya pacar.

(12) Anak **gadis** saya yang perempuan sudah punya pacar.

Di dalam kalimat (11) kata gadis sudah mencakup makna 'perempuan' sehingga kata *perempuan* dalam kalimat (12) memberikan kontribusi yang berlebih.

Maksim kuantitas juga dipenuhi oleh apa yang disebut *pembatas (hedge)*, yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan informasi. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan di awal kalimat seperti *singkatnya, dengan kata lain, kalau boleh dikatakan*, dan sebagainya.

Dalam maksim kuantitas, berikanlah informasi anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan, jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan. Wijana dan Rohmadi (2011: 45) mengemukakan bahwa maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam pertuturan, dapat dicontohkan sebagai berikut.

(13) + Siapa Namamu?

- Ani.

- + Rumahmu dimana?
- Klaten, tepatnya di Pedan
- + Sudah bekerja?
- Belum, masih mencari-cari.

(14) + Siapa namamu?

- Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya dulunya kuliah di UGM, namun sekarang saya berhenti karena tidak ada biaya.

Bila pertuturan (13) dan (14) dibandingkan, terlihat (-) dalam (13) bersifat kooperatif (-) dalam pertuturan (13) memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai atau mencukupi pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, (-) dalam (14) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan.

b. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Berdasarkan maksim kualitas, peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenar-benarnya. Misalnya, ketika seorang mahasiswa Universitas Indonesia mendapat pertanyaan di mana letak Kampus Baru Universitas Indonesia, seharusnya memberi jawaban bahwa Kampus Baru Universitas Indonesia terletak di Depok, bukan kota lain, kecuali jika ia benar-benar tidak tahu. Kadang, penutur tidak merasa yakin dengan apa yang diinformasikan. Ada cara untuk mengungkapkan keraguan seperti itu tanpa harus menyalahi maksim kualitas. Seperti halnya maksim kuantitas, pemenuhan maksim kualitas oleh ungkapan tertentu. Ungkapan di awal kalimat seperti *setahu saya*, *kalau tidak salah dengar*, *katanya*, dan sebagainya, menunjukkan pembatas yang memenuhi maksim kualitas (Kushartanti, 2005: 107).

Dalam maksim kualitas jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar, jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai. Senada dengan pernyataan ini, Wijana dan Rohmadi (2011: 47) menjelaskan

maksim kualitas merupakan maksim yang mewajibkan peserta mendasarkan tuturan pada bukti-bukti yang memadai. Hal itu dapat dilihat dari contoh berikut.

(15) Guru: Coba kamu Andi, apa ibukota Bali?

Andi: Surabaya, pak guru.

Guru: Bagus, kalau begitu ibukota Jawa Timur Denpasar, ya?

Contoh percakapan (15) merupakan contoh dari pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran itu dilakukan oleh Guru yang memberi pernyataan salah, yakni ibukota Jawa Timur adalah Denpasar. Jawaban ini merupakan sebuah reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Kata bagus yang diucapkan oleh guru merupakan kata yang tidak konvensional karena kata bagus memiliki arti yang tidak sebenarnya. Kata yang biasanya digunakan untuk memuji itu sebenarnya memiliki makna sebaliknya, yakni mengejek. Contoh (15) tentu saja berbeda jika dibandingkan dengan contoh (16) berikut yang melanggar maksim kualitas yang ditujukan untuk mendapat efek lucu (*Comic Effect*).

(16) Yongki : Ini sate ayam atau kambing?

Romlah : Ayam berkepala kambing.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang melanggar maksim kualitas karena secara logika, tidak ada Ayam berkepala kambing. Pelanggaran itu terletak pada tuturan Romlah. Namun, dibalik pelanggaran itu, sebenarnya Romlah ingin memunculkan efek lucu dibalik tuturan yang melanggar maksim kualitas.

c. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Kushartanti (2005:107-108), menjelaskan bahwa berdasar pada maksim relevansi, setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan. Hal itu dapat dilihat pada percakapan berikut.

(17) A: Kamu mau minum apa?

B: Yang hangat-hangat saja.

(18) C: Kamu mau minum apa?

D: Sudah saya cuci kemarin.

Di dalam penggalan percakapan (17) kita dapat melihat bahwa B sudah mengungkapkan jawaban yang relevan atas pertanyaan A. Di dalam penggalan percakapan (18), sebagai penutur bahasa Indonesia kita dapat mengerti bahwa jawaban D bukanlah jawaban yang relevan dengan pertanyaan C.

Topik-topik yang berbeda di dalam sebuah percakapan dapat menjadi relevan jika mempunyai kaitan. Di dalam hubungannya dengan maksim relevansi, kaitan ini dapat dilihat sebagai pembatas. Ungkapan-ungkapan di awal kalimat seperti *ngomong-ngomong...*, *sambil lalu...*, atau *By the way...* merupakan pembatas yang memenuhi maksim relevansi. Dalam maksim ini, pembicara juga harus berbicara relevan.

Wijana dan Rohmadi (2011: 48) mencontohkan kerelevanan yang dimaksud dalam maksim relevansi sebagai berikut.

(19) Ibu : Ada telepon untuk kamu.

Ani : Saya lagi di belakang, Bu.

Jawaban Ani pada contoh (19) sepiantas memang tidak berhubungan, namun bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan. Jawaban Ani mengimplikasikan bahwa Ani tidak dapat menerima telepon itu secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh atau minta tolong agar ibunya menerima telepon itu. Tindak tutur Ani merupakan tindak tutur yang mewujudkan tindak perlokusi, karena dengan mengatakan “Saya lagi di belakang, Bu”, Ani secara tidak langsung berusaha mengkreasikan kalimat supaya Ibu dapat mengangkat telepon untuk Ani. Tutaran Ani dapat digolongkan ke dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal. Fenomena (19) mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak ucap relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada apa yang diimplikasikan ujaran itu.

d. Maksim Cara (*Maxim of Manner*)

Kushartanti (2005: 108), menjelaskan bahwa berdasarkan maksim cara, setiap peserta percakapan harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan. Di dalam maksim ini, seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang dipergunakan oleh mitra tuturnya berdasarkan konteks pemakaiannya. Marilah kita bandingkan penggalan per-cakapan (20) dan (21)

(20) A: Mau yang mana, komedi atau horor?

B: Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.

(21) C: Mau yang mana, komedi atau horor?

D: Sebetulnya yang drama bagus sekali. Apalagi pemainnya aku suka semua. Tapi ceritanya tidak jelas arahnya. *Action* oke juga, tapi ceritanya aku tidak mengerti.

C: Jadi kamu pilih yang mana?

Di dalam kedua penggalan percakapan di atas, kita dapat melihat bahwa jawaban B adalah jawaban yang lugas dan tidak berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim cara dapat dilihat dari jawaban D.

Untuk memenuhi maksim cara, adakalanya kelugasan tidak selalu bermanfaat di dalam interaksi. Sebagai pembatas dari maksim cara, pembicara dapat menyatakan ungkapan seperti *Bagaimana kalau...*, *Menurut saya...* dan sebagainya. Dalam maksim cara, peserta harus menghindari ungkapan yang tidak jelas, ungkapan yang membingungkan, ungkapan berkepanjangan, dan harus mengungkapkan sesuatu secara runtut (Kushartanti, 2005: 106-108). Pada dasarnya pada maksim cara hindari ungkapan yang tidak jelas, hindari ungkapan yang membingungkan, hindari ungkapan yang terlalu panjang, dan ungkapkan sesuatu secara runtut (Nadar, 2009: 24).

Leech (1993: 154-155) menyatakan bahwa Grice menganggap maksim cara tidak penting (misalnya) maksim kualitas. Grice juga berpendapat maksim ini berbeda dengan maksim-maksim yang lain. Hal itu karena maksim ini bukan

mengatur “apa” yang dikatakan, tetapi “bagaimana” yang dikatakan itu seharusnya.

“Grice (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 51), membuat analogi bagi kategori-kategori maksim-maksim prinsip kerjasama sebagai berikut.

- 1. Maksim kuantitas. Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi Anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan obeng, saya mengharapkan Anda mengambil empat bukannya dua atau enam.*
- 2. Maksim kuantitas. Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukannya sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan Anda mengambilkan sendok-sendokan atau sendok karet.*
- 3. Maksim relevansi. Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya men-campur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan untuk tahapan berikutnya.*
- 4. Maksim cara. Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya secara rasional.”*

Jadi, dari pendapat beberapa pakar tentang prinsip kerjasama, dapat disimpulkan bahwa prinsip kerjasama merupakan sebuah prinsip yang terdiri atas beberapa maksim yang berfungsi untuk menjadikan proses komunikasi berjalan dengan baik. Namun, ada kalanya maksim-maksim prinsip kerjasama dilanggar dengan tujuan tertentu. Prinsip kerjasama sendiri memiliki empat maksim, yakni maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan maksim cara.

Terkait dengan pemaparan seluruh teori beserta contoh-contoh di atas, pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim prinsip kerjasama yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ, kemungkinan memang memiliki maksud-maksud tertentu yang akhirnya dapat menimbulkan efek tertentu dari pematuhan atau pelanggaran maksim-maksim prinsip kerjasama dalam tuturan yang dilakukan melalui SMS.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan data dan sumber data, populasi, sampel, dan informan. Selanjutnya, dipaparkan pula metode penelitian yang didasarkan atas tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data.

3.1 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian pragmatik, data, sumber data, dan informan merupakan aspek-aspek penting yang harus dipenuhi sebagai objek yang dianalisis. Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2012:23-24), Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data (uraian tentang asal diperolehnya data penelitian). Data terbagi atas data primer (data yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian) dan data sekunder (data yang diperoleh secara tidak langsung dari informasi lainnya).

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer berupa penggunaan bahasa verbal tertulis melalui SMS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog SMS dari mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Ilmu Sejarah.

3.2 Populasi, Sampel, dan Informan

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek yang diperlukan dalam penelitian. Populasi berupa objek yang sudah ada atau diadakan baik yang selanjutnya terpilih sebagai sampel maupun tidak (Sudaryanto, 1993: 21). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan SMS yang berisi tuturan mahasiswa FS-UJ. Jumlah yang didapatkan peneliti adalah 35 dialog SMS.

Sudaryanto (1993:21) berpendapat bahwa sampel merupakan objek penelitian yang diambil sebagian saja yang dapat mewakili keseluruhan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa (PB) SMS mahasiswa yang berjumlah 28 dan terbagi atas tiga bagian: *pertama*, 13 data menunjukkan pematuhan prinsip kerjasama; *kedua*, 12 data menunjukkan pelanggaran prinsip kerjasama, dan; *ketiga*, 3 data menunjukkan pematuhan dan pelanggaran beberapa maksim dalam satu dialog SMS.

Informan merupakan orang yang memberi informasi kepada peneliti tentang objek yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 46 mahasiswa. Informan tersebut adalah pengirim dan penerima SMS. Beberapa mahasiswa diantaranya menjadi penutur atau lawan tutur dalam beberapa dialog SMS sekaligus. Jadi, meskipun data dialog SMS berjumlah 28, informan yang menjadi penutur dan lawan tuturnya hanya 46 mahasiswa. Dalam penelitian ini, informan harus memenuhi syarat-syarat yang sebagai berikut.

1. Laki-laki atau perempuan berusia 20-25 tahun.
2. Berstatus sebagai mahasiswa Fakultas Sastra (khusus Jurusan Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Ilmu Sejarah).
3. Menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa atau bahasa Madura.
4. Memiliki dan dapat menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi melalui SMS.

3.3 Tahap Penyediaan data

Tahap penyediaan data merupakan tahap awal peneliti untuk mengumpulkan dan menyediakan data. Menurut Sudaryanto (1993: 5-6), penyediaan data merupakan upaya peneliti untuk menyediakan data secukupnya. Upaya itu dilakukan guna kepentingan analisis. Untuk menyediakan data, terdapat dua macam metode yang dapat digunakan, yakni metode simak (metode penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa) dan metode cakap (metode penyediaan data dengan cara mengadakan kontak bahasa antara peneliti dan

informan). Kedua metode tersebut, masing-masing memiliki teknik-teknik yang menjadi bawahannya. Teknik bawahan yang dimaksud mencakup dua hal, yakni teknik yang sifatnya dasar dan teknik yang sifatnya lanjutan. Metode simak memiliki teknik dasar teknik sadap (kegiatan menyadap penggunaan bahasa) dan teknik lanjutan I teknik simak libat cakap (peneliti menyimak dan berpartisipasi dalam kegiatan penggunaan bahasa), teknik lanjutan II teknik simak bebas libat cakap (peneliti hanya menyimak penggunaan bahasa, yakni sebagai pemerhati saja), teknik lanjutan III teknik rekam (kegiatan peneliti untuk merekam pertuturan tanpa sepengetahuan sumber), dan teknik lanjutan IV teknik catat (kegiatan pencatatan data di kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi). Selain metode simak, terdapat metode cakap untuk menyediakan data. Metode cakap memiliki teknik dasar teknik pancing dan teknik lanjutan I teknik cakap semuka, teknik lanjutan II teknik cakap tansemuka, serta teknik lanjutan III dan IV teknik rekam dan catat. (Sudaryanto, 1993:132-139).

Dalam penelitian ini, sebelum menyediakan data, peneliti terlebih dahulu mengamati penggunaan bahasa SMS mahasiswa FS-UJ secara langsung di lapangan. Setelah pengamatan selesai dilakukan peneliti melanjutkan untuk segera menyediakan data sesuai dengan hasil pengamatan. Data yang disediakan berasal dari penggunaan bahasa SMS mahasiswa FS-UJ dengan bentuk tuturan verbal tertulis (VT). Untuk penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap untuk menyadap kegiatan penggunaan bahasa SMS mahasiswa FS-UJ dan teknik lanjutan I SLC untuk menyimak penggunaan bahasa SMS mahasiswa FS-UJ yang dilakukan dengan peneliti secara langsung (terdapat kontak bahasa), teknik lanjutan II teknik SBLC untuk menyimak penggunaan bahasa melalui SMS mahasiswa FS-UJ tanpa ada kontak bahasa dengan peneliti, dan teknik lanjutan III teknik catat untuk mencatat hasil dari penyimakan penggunaan bahasa dalam kartu data.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah langkah-langkah peneliti guna menyediakan data.

- 1) Menyimak penggunaan bahasa SMS mahasiswa FS-UJ di telepon genggam peneliti (lawan tutur sebagai informan) dan di telepon genggam mahasiswa FS-UJ (penutur dan lawan tutur sebagai informan).
- 2) Data yang didapat dari SMS selanjutnya dicatat ke dalam kartu data sesuai dengan tulisan asli yang ada di SMS itu lengkap dengan nama pengirim, penerima, dan waktu.
- 3) Setelah data dicatat ke dalam kartu, data dicatat kembali ke dalam komputer dan ditranskrip dengan transkripsi ortografis (tulisan biasa).
- 4) Data yang telah ditranskrip, selanjutnya diklasifikasi berdasarkan tipe pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama disertai dengan konteks bahasa dan waktu terjadinya penggunaan bahasa tersebut.

3.4 Tahap Analisis Data

Setelah data tersedia dan terklasifikasi, dilakukan analisis. Dalam tahap ini, metode yang digunakan adalah metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan dengan identitas konteks-konteks yang ada (Kunjana, 2008:16). Konteks menurut para pakar pragmatik pada hakikatnya memiliki pengertian segala latar belakang pengetahuan yang sama-sama dapat dipahami oleh penutur maupun lawan tutur.

Untuk lebih jelasnya bagaimana penggunaan metode analisis kontekstual tersebut, berikut adalah contoh penjelasan data yang terkait dengan konteks.

Data (1)

Konteks penggunaan bahasa: SMS dilakukan oleh PN yang saat itu bertanya kepada Eliya (LT) apakah kota Pare jauh dari daerah tempat LT tinggal. LT dan PN memiliki hubungan teman biasa.

PN : Eliya, rumahmu Kediri mana ya?

ELIYA : **Katang Mas.**

PN : Daerahmu dengan Pare jauh gak?

ELIYA : **Jauh Mas.**

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan PKS maksim kuantitas. Pematuhan itu terdapat pada tuturan *Katang Mas* dan *Jauh Mas*. Alasannya adalah karena Eliya sebagai LT dapat memberikan informasi yang tidak berlebihan dan sesuai dengan yang dibutuhkan dari pertanyaan PN dalam artian lain, LT dapat memberi kontribusi yang tidak berlebihan. Itu merupakan pematuhan maksim yang berhubungan dengan pertanyaan tempat. Dalam pragmatik, kalimat PN tergolong ke dalam kalimat interogatif yang menanyakan tempat. Tuturan LT itu merupakan jenis kalimat deklaratif atau kalimat berita. Ditinjau dari jenis tindak tuturnya, tuturan LT termasuk ke dalam jenis tindak tutur langsung literal, karena tuturan LT bersifat konvensional, dalam artian bahwa tuturan LT memiliki maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tujuan dari pematuhan PKS yang dilakukan LT adalah memberi informasi seinformatif mungkin kepada PN. Pematuhan maksim kuantitas itu salah satunya dapat dipengaruhi oleh status hubungan peserta pertuturan VT melalui SMS, yakni teman biasa.

3.5 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap penampilan “laporan” tertulis apa-apa yang telah dihasilkan dari kerja analisis, khususnya kaidah. Untuk menyajikan data, terdapat dua teknik penyajian, yaitu penyajian data formal dan informal. Teknik penyajian data formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang. Sedangkan teknik penyajian data informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa untuk mendeskripsikan hasil pembahasan (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penelitian ini, teknik penyajian data yang digunakan adalah teknik penyajian data informal dikarenakan menggunakan kata-kata biasa dalam pendeskripsian dan tidak menggunakan tanda atau lambang-lambang tertentu.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses percakapan dapat berjalan dengan baik salah satu caranya adalah dengan mematuhi prinsip kerjasama (PKS) baik dalam penggunaan bahasa (PB) verbal lisan (VL) maupun verbal tertulis (VT). Kaitannya dengan hal itu, proses komunikasi yang dilakukan melalui SMS merupakan proses PB yang tergolong ke dalam PB VT, karena pada saat melakukan kegiatan SMS, tuturan yang disampaikan berupa tuturan tertulis. Dalam SMS, bahasa yang digunakan biasanya cenderung lebih singkat dari pada bahasa yang digunakan melalui lisan. Hal itu dapat mempengaruhi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama (PKS) dalam PB VT melalui SMS yang dilakukan baik oleh penutur maupun lawan tutur.

Dalam penelitian ini, dideskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim dalam PB VT melalui SMS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ. Pematuhan dan pelanggaran PKS memiliki tujuan masing-masing. Tujuan pematuhan PKS misalnya untuk memberi informasi sejelas mungkin, tidak ambigu, relevan, dan lain sebagainya. Tujuan pelanggaran PKS misalnya untuk memper-sopan tuturan, memunculkan implikatur, dan lain sebagainya.

Dalam hasil dan pembahasan, peneliti memilih untuk menggabungkan pendeskripsian pematuhan dan pelanggaran PKS dengan tujuan pematuhan dan pelanggaran PKS dalam satu bahasan. Hal itu bertujuan untuk menjadikan pendeskripsian data lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh bagaimana PKS dalam PB VT melalui SMS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ, berikut adalah penjelasannya.

4.1 Pematuhan Prinsip Kerjasama

Pada dasarnya pematuhan PKS yang terdiri atas empat maksim memiliki tujuan untuk menjadikan komunikasi menjadi komunikatif. Komunikatif yang dimaksud dapat diartikan sebagai keadaan yang mudah dipahami, baik dari sisi PT maupun LT. Pematuhan PKS tersebut dalam teori yang telah dipaparkan memiliki tujuan untuk menghindari kelebihan penyampaian informasi, keambiguan informasi, kerelevanan tuturan dengan topik tuturan, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, berikut deskripsi pematuhan PKS dan tujuan pematuhan PKS dalam PB VT melalui SMS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ.

a. Pematuhan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas dalam PKS menyarankan supaya peserta pertuturan senantiasa memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan. Berikut merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksim kualitas dan tujuan pematuhan PKS dalam PB VT yang dilakukan melalui SMS oleh mahasiswa FS-UJ.

Data (1)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh PN yang saat itu bertanya kepada Eliya (LT) apakah kota Pare jauh dari daerah tempat LT tinggal. LT dan PN memiliki hubungan teman biasa.

PN : Eliya, Rmhm kdiri mn? (*Eliya, rumahmu Kediri mana ya?*)

ELIYA : **Katang mz.** (*Katang Mas*)

PN : Daerahmu am pare jauh g? (*Daerahmu sama Pare Jauh gak?*)

ELIYA : **Jauh mz.** (*Jauh Mas*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan PKS maksim kuantitas. Pematuhan itu terdapat pada tuturan **Katang Mas** dan **Jauh Mas**. Alasannya adalah karena Eliya sebagai LT dapat memberikan informasi yang tidak berlebihan dan sesuai dengan yang dibutuhkan dari pertanyaan PN dalam

artian lain, LT dapat memberi kontribusi yang tidak berlebihan. Itu merupakan pematuhan maksim yang berhubungan dengan pertanyaan tempat. Dalam pragmatik, kalimat PN tergolong ke dalam kalimat interogatif yang menanyakan tempat. Sedangkan tuturan LT merupakan kalimat deklaratif atau kalimat berita. Ditinjau dari jenis tindak tuturnya, tuturan LT termasuk ke dalam jenis tindak tutur langsung literal, karena tuturan LT bersifat konvensional, yakni memiliki modus yang sama dengan kalimatnya dan tuturan LT memiliki maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tujuan dari pematuhan PKS yang dilakukan LT adalah memberi informasi seinformatif mungkin kepada PN. Selain pematuhan maksim kuantitas dengan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas, ditemukan pula pematuhan maksim kuantitas dengan kalimat yang cukup panjang. Perhatikan data berikut.

Data (2)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Sofi (PT) yang menanyakan program individu dan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) kepada Novel (LT). Hal itu karena PT ingin mengetahui lebih jauh bagaimana model-model program KKN di lapangan. Selain itu, PT sebentar lagi akan melaksanakan kegiatan KKN di tempat yang sama dengan tempat KKT PT dulu. Sofi dan novel memiliki status hubungan teman biasa.

SOFI : *Vel, pas KKN dl prgram individu n kelpmkny kmu opo ae? (Vel, pas KKN dulu program individu dan kelompoknya kamu opo ae?)*

NOVEL: **Individu; ngjar b. inggris, ngaji, mengemudi mbil, & kompi. Pmbuatan pupuk nabati, ngasi motivasi & managemen. Ngenalin obat-obat. Sosialisasi ttg hemat listrik. Kelompok; mbuat kue-kue kering.** *(Individu; mengajar bahasa inggris, mengaji, mengemudi mobil, dan komputer. Pembuatan pupuk nabati, memberi motivasi, dan managemen. Mengenalkan obat-obat. Sosialisasi tentang hemat listrik. Kelompok; membuat kue-kue kering.)*

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksim kuantitas dengan penggunaan kalimat yang cukup panjang. Pematuhan maksim dalam PB VT melalui SMS itu terlihat pada jawaban yang diberikan LT kepada

PT. Tuturan LT dalam data di atas tidak dianggap melanggar PKS karena LT dapat memberikan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan PT. Tuturan LT termasuk ke dalam kalimat deklaratif (kalimat berita) yang memiliki tujuan untuk memberi informasi secukupnya. Jenis tindak tuturnya termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal dan wujud tindakan tuturnya adalah tindak lokusi.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa FS-UJ yang memiliki status hubungan teman biasa cenderung mematuhi maksim kuantitas dalam kalimat berita dengan wujud tindakan tutur tindak lokusi. Tujuan pematuhan maksim kuantitas dalam pembahasan di atas adalah untuk menjadikan PB VT melalui SMS menjadi komunikatif dan memberi informasi secukupnya kepada LT.

b. Pematuhan Maksim Kualitas

Dalam PKS, maksim kualitas menyarankan peserta pertuturan untuk memberikan informasi yang diyakini kebenarannya. Maksudnya adalah peserta pertuturan hendaknya tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar dan tidak mengatakan sesuatu yang kebenarannya masih belum dapat dibuktikan secara memadai.

Dalam penelitian ini, kebenaran yang ada dalam maksim kualitas dilihat dari tuturan yang secara logika benar. Memang sulit untuk menentukan suatu tuturan itu benar atau tidak, karena benar atau tidaknya sebuah tuturan merupakan hal yang cukup subjektif dan tergantung oleh latar belakang pengetahuan PT dan LT. Oleh karena itu, tuturan PT dan LT dianggap benar dan mematuhi maksim kualitas selama masih sesuai dengan logika dan fakta yang ada. Kebenaran yang sesuai logika contohnya seperti tuturan; matahari terbit dari timur. Sedangkan kebenaran yang dianggap tidak sesuai dengan logika, seperti tuturan: Manusia lahir dari batu. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah deskripsi pematuhan maksim kualitas dari data penggunaan bahasa VT melalui SMS mahasiswa FS-UJ.

Data (4)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Fatoni (PT) Kepada Eka (LT). Saat itu PT bertanya kepada LT apakah LT mengikuti perkuliahan atau tidak. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

FATONI: Qm msuk? (*Kamu masuk?*)

EKA : **Iy.** (*Iya.*)

FATONI: Sblh mn? (*Sebelah mana?*)

EKA : **Sblh tmur dpan sndri.** (*Sebelah timur depan sendiri.*)

FATONI: Ow iy ding... Hehe (*O iya ding... Hehe*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksim kualitas oleh LT. Pertanyaan PT dalam data di atas merupakan pertanyaan yang memerlukan kebenaran jawaban dari LT. Tuturan yang dianggap mematuhi maksim kualitas dalam data di atas adalah tuturan *Iya* dan *Sebelah timur depan sendiri*. Alasan mengapa tuturan LT dapat diklasifikasikan ke dalam pematuhan maksim kualitas karena asumsi bahwa tuturan LT memang benar adanya dan sesuai dengan logika, yakni LT saat itu memang mengikuti perkuliahan dan berada di dalam kelas, tepatnya di bangku depan. Tuturan LT dalam data di atas merupakan tuturan yang menggunakan kalimat deklaratif dan termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal dan wujud tindakan tuturnya adalah tindak lokusi. Tujuan pematuhan maksim yang dilakukan oleh LT adalah memberi informasi yang benar. Data lain yang menunjukkan bagaimana pematuhan maksim kualitas dalam penggunaan bahasa VT melalui SMS oleh mahasiswa FS-UJ adalah sebagai berikut.

Data (5)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh PN kepada Devi (LT). Saat itu PN bertanya tentang peringatan hari ulang tahun Organisasi A kepada salah satu anggota aktif organisasi tersebut. LT adalah mahasiswa jurusan Sastra Inggris (SING). PN dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

PN : Acara ultah org. A kpn Dev? (*Acara ulang tahun Organisasi A kapan Dev?*)

DEVI : **Tgl 18 Juni ms** (*Tanggal 18 Juni Mas.*)

Tuturan LT dalam data di atas merupakan kalimat deklaratif yang menunjukkan waktu dan tergolong ke dalam pematuhan maksim kualitas. Hal itu karena tuturan **tanggal 18 Juni** merupakan tuturan yang dianggap benar karena dalam tuturan LT tidak terdapat kalimat yang mengindikasikan kebohongan. Alasan lain mengapa tuturan LT dianggap benar karena didasarkan pada acara ulang tahun organisasi itu pada tahun lalu. Jenis tuturan LT dalam data di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur langsung literal dan tindakan tuturnya berwujud tindak lokusi. Tujuan pematuhan maksim kualitas dalam data di atas adalah untuk memberi informasi yang benar. Data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kualitas namun dengan menyertakan ungkapan keraguan dalam jawaban yang diberikan terdapat pada data berikut.

Data (6)

Konteks perakapan: SMS dilakukan oleh Imam (PT) kepada Dewi (LT). SMS itu dilakukan ketika PT bertanya tentang tugas mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia (SKI) kepada LT. Pertanyaan tersebut ditanyakan PT kepada LT yang merupakan kakak angkatannya yang kebetulan juga menempuh mata kuliah itu. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

IMAM : Mbik, tgs SKI dikumpulkan kpn? (*Mbak, tugas SKI dikumpulkan kapan?*)

DEWI : **Klu g slh wkt mid.** (*Kalau gak salah waktu mid.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan ketidakyakian terhadap informasi yang diberikan, tepatnya pada tuturan LT **Kalau gak salah waktu mid.**

Tuturan LT dikatakan tidak melanggar maksim kualitas karena LT memang mengatakan hal yang sebenar-benarnya meskipun LT merasa ragu. Ungkapan yang menunjukkan bahwa LT tidak melanggar maksim kuantitas adalah **Kalau gak salah.** Ungkapan keraguan itu dalam teori yang telah dipaparkan di Bab II, dikatakan sebagai pembatas pemenuhan maksim kualitas. Tuturan LT termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal dan tindakan yang diwujudkan dari tuturan LT adalah tindak lokusi. Pada intinya, baik PT maupun LT tidak dianggap melanggar

maksim kualitas selama tuturan yang diberikan adalah tuturan yang benar, meski dalam tuturannya terdapat ungkapan ketidakyakinan.

Dari pembahasan maksim kualitas di atas, dapat disimpulkan bahwa pematuhan maksim kualitas dalam SMS dapat terpenuhi selama tuturan yang diberikan adalah tuturan yang dianggap benar. Namun, ketika PT atau LT merasa tuturan yang diberikan kurang diyakini kebenarannya, PT atau LT dapat menggunakan ungkapan keraguan sehingga PT atau LT tidak melanggar maksim kualitas. Dari data pematuhan maksim kualitas, dapat diketahui bahwa mahasiswa FS-UJ cenderung menggunakan tindak tutur langsung literal dan tindakan yang diwujudkan dari tuturan LT adalah tindak lokusi dalam tuturan yang mematuhi maksim kualitas.

c. Pematuhan Maksim Relevansi

Suatu tuturan dapat dikatakan tidak melanggar maksim relevansi selama tuturan tersebut sesuai dengan situasi pembicaraan. Hal ini dikarenakan maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Relevan yang dimaksud adalah peserta pertuturan harus saling memberi tuturan yang kait-mengait (runtut). Hal itu dapat dilihat pada data PB VT melalui SMS oleh mahasiswa FS-UJ berikut.

Data (13)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Ani (PT) kepada Yuni (LT) ketika akan menanyakan jadwal Mata Kuliah Umum. PT dan LT memiliki usia dan jurusan yang sama, yakni Jurusan Sastra Indonesia. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

ANI : Yun, qm dah k mas andy? (*Yun, kamu udah ke mas Andy?*)

YUNI: **Sdh, ktax Qt dsruh k Mas Heru.** (*Sudah, katanya kita disuruh ke Mas Heru*)

ANI : Qm dah k mas heru? (*Kamu sudah ke mas Heru?*)

YUNI: **Blom, ayo brg.** (*Belum, ayo bareng!*)

ANI : Qm dmn? (*Kamu di mana?*)

YUNI: **Q msh d prpus.** (*Aku masih di perpustakaan.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksimum relevansi. Dalam data tersebut dapat dilihat bahwa jawaban yang diberikan LT terlihat runtut dan sesuai dengan topik tuturan. Pematuhan maksimum relevansi pada data di atas terdapat pada tuturan *Sudah, katanya kita disuruh ke Mas Heru., Belum, ayo bareng., dan Aku masih di perpustakaan.* LT dalam tuturannya menggunakan tindak tutur langsung literal dan tindakan tuturnya berwujud tindak lokusi. Tujuan pematuhan maksimum relevansi dalam data di atas adalah untuk memaksimalkan kekomunikatifan penggunaan bahasa VT melalui SMS. Selain itu, berikut disajikan data pematuhan maksimum relevansi oleh PT dan LT.

Data (9)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Deri (PT) kepada Fitri (LT). SMS itu dilakukan ketika ada tugas dari salah satu dosen, PT bertanya kepada LT karena dia merasa kurang paham dengan bagaimana cara mengerjakan tugas itu. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

DERI: **Parafrasise iku py?** (*Parafrasise iku piye?*)

FITRI: **Y kyk hmbusan lembu jntan ntu der** (*Ya kayak hmbusan lembu jantan itu der.*)

DERI: **Trus iku diapakne?** (*terus iku diapakne?*)

FITRI: **Analisis** (*analisis*)

DERI: **Dianalisis artine opo, ambe trinspirasi tko ndi, ngono?** (*Dianalisis artine opo, ambi terinspirasi teko endi ngono?*)

FITRI: **Tul** (*Betul*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksimum relevansi. Dalam data itu, antara PT dan LT dapat sama-sama memberikan tuturan yang runtut dan saling berhubungan dengan topik pembicaraan. Tuturan *Parafrasise iku piye?* (parafrasisnya itu bagaimana?), *Terus iku diapakne?* (terus itu diapakan?), dan *Dianalisis artine opo, ambi terinspirasi teko endi, ngono?* (dianalisis artinya apa, dan terinspirasi dari mana, begitu?), merupakan tuturan pertanyaan PT yang dapat dituturkan secara runtut dan relevan dengan topik PB VT melalui SMS saat itu. Selanjutnya, LT dapat memberikan tuturan yang sesuai dengan pertanyaan PT. Tuturan LT yang dimaksud adalah *ya kayak hmbusan*

lembu jantan itu der, Analisis, dan Betul. Tuturan PT dan LT dalam data di atas merupakan tindak tutur langsung dan literal, karena PT dan LT sama-sama memfungsikan kalimat yang dituturkan secara konvensional dan makna yang ada sesuai dengan kata-kata dalam kalimat PT dan LT. Dapat dilihat bahwa tujuan pematuhan maksim relevansi dalam data di atas adalah memberi pertanyaan, jawaban, dan tanggapan yang saling berhubungan (relevan). Selain data di atas, berikut dijelaskan data lain yang menunjukkan pematuhan maksim relevansi dengan tujuan memunculkan implikatur percakapan dalam tuturan.

Data (10)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Dion (PT) kepada Fajar (LT). SMS itu dilakukan ketika PT menanyakan kembali kepada LT tentang kapan pengerjaan artistik pementasan di gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM). PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

DION : Jar, kpn artistikx mo dgarap? (*Jar, kapan artistiknya mau digarap?*)

FAJAR : **Q mau kul dl** (*Aku mau kuliah dulu.*)

DION : Oke wes. (*Oke wes.*)

Tuturan Fajar (LT) dalam data di atas apabila diamati secara sepintas memang tidak seperti berhubungan dengan pertanyaan Dion (PT), sehingga seolah-olah telah melanggar maksim relevansi karena LT memberi jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan PT. Tetapi apabila dicermati, jawaban LT merupakan tuturan yang mengimplikasikan bahwa saat itu LT sedang ada kuliah dan berarti LT baru dapat menggarap artistiknya apabila LT telah selesai kuliah. Melalui tuturan *Aku mau kuliah dulu*, PT sudah dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan LT. Dalam pragmatik, tuturan LT termasuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan, karena dalam tuturan LT tersimpan makna lain bahwa LT menginginkan PT menunggu atau segera menata artistik panggung. Ditinjau dari tindakan tuturnya, tuturan LT merupakan tindak ilokusi yang dapat memunculkan efek perlokusi. Data di atas merupakan data yang sesuai dengan teori yang telah dijelaskan dalam Bab II, yakni kerelevansian PB VT tidak selalu

ada pada tuturan yang memiliki makna eksplisit, namun juga pada tuturan yang bermakna implisit yang memunculkan implikatur percakapan. Dalam arti lain, meski sebuah tuturan mengandung implikatur, selama tuturan itu masih relevan dengan topik tuturan dan masih dapat dipahami oleh peserta pertuturan, tuturan tersebut dianggap tidak melanggar maksim relevansi. Tuturan LT termasuk ke dalam jenis tindak tutur langsung tidak literal. Karena tuturan LT memang benar-benar yang bertujuan untuk memberi informasi, namun maksud yang ingin di sampaikan berbeda dengan kata-kata yang menyusun tuturan LT.

Sesuai dengan pembahasan tentang maksim relevansi di atas, dapat disimpulkan bahwa pematuhan maksim relevansi yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ bertujuan untuk memberi informasi sejelas mungkin dan relevan dengan topik serta memunculkan implikatur dalam tuturan. Jenis tindak tuturannya, menggunakan tindak tutur langsung dan literal. Wujud tindakan tuturnya adalah tindak lokusi. Sedangkan tuturan yang bertujuan untuk menimbulkan efek tindak perlokusi, menggunakan tindak tutur langsung dan tidak literal. Dapat dilihat bahwa pematuhan maksim relevansi ini dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ yang memiliki status hubungan teman biasa.

d. Pematuhan Maksim Cara

Maksim cara mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara jelas, runtut, dan tidak ambigu. Berikut merupakan data SMS yang menunjukkan pematuhan maksim cara.

Data (12)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh PN kepada Farda (LT). Ketika itu PN menanyakan apakah kertas yang dijual LT kepada PN dibayar dengan pulsa atau uang. PN dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

PN : Da, krtasmu dpt 6kg. Dbyar plsa ato uang? (*Da, kertasmu dapat 6Kg. Dibayar pulsa atau uang?*)

FARDA : **Pulsa dh mas** (*Pulsa dah mas*)

Data SMS di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksim cara. Pematuhan itu dilakukan oleh LT dalam tuturan *Pulsa dah mas*. Dikatakan mematuhi maksim cara, karena LT dapat memberikan tuturan yang jelas dan tidak ambigu. Pada intinya, dalam suatu PB VT, maksim cara tidak akan terlanggar selama peserta pertuturan dapat sama-sama memberi informasi yang jelas, tidak memberi ungkapan yang membingungkan, dan ungkapan yang diberikan adalah ungkapan yang runtut. Tujuan pematuhan maksim cara dalam data di atas adalah untuk memberi informasi secara jelas, runtut, dan tidak ambigu. Jenis tuturan yang digunakan oleh LT adalah tindak tutur langsung dan literal dengan wujud tindakan tutur tindak lokusi karena bertujuan hanya untuk memberi informasi saja.

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan tentang pematuhan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam PB VT melalui SMS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ bertujuan untuk memberi informasi se jelas mungkin (tidak kurang dan tidak lebih), memberi informasi secara benar, runtut, dan tidak ambigu, serta sesuai dengan topik. Pematuhan keempat maksim tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi melalui SMS yang sama-sama dimiliki oleh PT dan LT.

4.2 Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Pelanggaran PKS dapat terjadi apabila dalam tuturan PT ataupun LT tidak mematuhi salah satu dari empat maksim PKS. Pelanggaran PKS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ dalam PB VT SMS memiliki tujuan tertentu, misalnya mempersopan tuturan, melebih-lebihkan isi informasi untuk memperjelas maksud tuturan, mengkaburkan maksud tuturan, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, berikut dideskripsikan data pelanggaran PKS dalam PB VT melalui SMS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat terjadi apabila peserta tutur memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan. Dalam PB VT melalui SMS, hal itu terjadi karena memang ada maksud tertentu, seperti memperjelas informasi atau mempersantun tuturan. Hal itu seperti pada data berikut.

Data (14)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Ical (PT) kepada Ria (LT), ketika bertanya mengenai SMS yang masih belum dibalas oleh dosen. LT merupakan salah satu anak bimbing dosen tersebut. PT dan LT sama-sama dari jurusan SIND dan memiliki status hubungan teman akrab.

ICAL: G d bles mlai td pg sms Q k b.erna... Pa sibuk bgt y? (*Gak dibales mulai tadi pagi smsku ke Bu Erna. Apa sibuk banget ya?*)

RIA : klo ga dbls gtu, brarti orangnya sibuk... **jd yaa sabar saja yaa ☺ besok pagi antara jam 7-9 kamu smso... biasane ak bkin janji 1 hr sbml/ pagi2 sms.** (*Kalau tidak dibales gitu, berarti orangnya sibuk, jadi ya sabar saja ya. Besok pagi antara jam 7-9 kamu SMSo. Biasanya aku bikin janji satu hari sebelum atau pagi-pagi SMS.*)

ICAL: wewww,, sbuk bgt brti yow, okelah. (*Wao, sibuk banget berarti ya? Okelah.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan bagaimana pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh LT. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan ***jadi ya sabar saja ya. Besok pagi antara jam 7-9 kamu SMSo. Biasanya aku bikin janji satu hari sebelum atau pagi-pagi SMS.*** Sebenarnya, tanggapan yang diperlukan dari pertanyaan PT, hanyalah jawaban ***sibuk*** atau ***tidak***. Hal itu kemungkinan besar dipengaruhi oleh status hubungan PT dan LT, yakni teman akrab. Tuturan LT juga memiliki tujuan mempersopan tuturan dan memperjelas informasi yang diberikan, serta memberi saran. Tuturan LT yang melanggar maksim kuantitas termasuk ke dalam jenis tindak tutur langsung dan literal, karena maksud yang disampaikan LT sama memang memberi saran dan memberi informasi dengan modus kalimat perintah dan berita. Selain pelanggaran maksim

kuantitas yang dipengaruhi status hubungan teman akrab, ditemukan pula pelanggaran maksim kuantitas yang dipengaruhi oleh status hubungan teman biasa. Berikut adalah data tersebut.

Data (16)

Konteks PB VT. SMS dilakukan oleh PN kepada Bebebetho ketika PN bertanya kepada Beбето (LT), apakah LT memiliki novel padang bulan. PN dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

PN : *Bet, g nduwe novel Pdang Bulan? (Bet, gak nduwe novel padang bulan?)*

BEBETO: **Wduh, dgowo adekq nyem. Aree ngekos. Buru mau awan aree bdal nng ksan.** (*Waduh, digowo adikku Nyem. Aree e ngekos. Buru mau awan areke budal nang kosan.*)

Data di atas menunjukkan bagaimana pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh LT karena memberikan informasi yang berlebihan yang tidak diperlukan dari pertanyaan PN. Tujuan LT melanggar maksim kuantitas dalam data di atas adalah untuk memunculkan implikatur. Hal itu terlihat jelas pada tuturan **Waduh, digowo adikku Nyem** (*Waduh, dibawa adikku Nyem*) yang berarti LT memiliki novel Padang Bulan namun masih dipinjam adiknya. Selain untuk memunculkan implikatur, Tuturan LT juga memiliki tujuan untuk mempersopan tuturan. Pelanggaran itu dapat dipengaruhi oleh etnik LT, yakni Jawa dan perbedaan usia antara PN dan LT (PN berusia 24 tahun dan LT 23 tahun). Data lain yang menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

Data (17)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Mamik (PT) kepada Murni (LT) ketika meminta izin untuk tidak jadi ikut ke Pasar Tanjung untuk mengambil gambar di Pasar Tanjung. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

MAMIK : **Mur aq g ikut ke pasar tanjung minta tlong ya u yang fotoin; asam lambungq kambuh aq muntah2 sumph ne; pling gara gara maem rujak berlebihan kmaren.** (*Mur aku gak ikut ke pasar tanjung minta tlong ya kamu yang fotoin. Asam lambungku kambuh aku muntah-muntah sumpah ni. Paling gara-gara maem rujak berlebihan kemaren.*)

MURNI : *Okey. (Oke).*

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini dapat dilihat pada tuturan PT, *Mur aku gak ikut ke pasar tanjung minta tolong ya kamu yang fotoin. Asam lambungku kambuh aku muntah-muntah sumpah ni. Paling gara-gara maem rujak berlebihan kemaren.*

Pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran yang bertujuan untuk memperkuat tuturan permintaannya. Jika dilihat lebih jauh lagi, penguatan tuturan itu bertujuan untuk meyakinkan LT kalau saat itu PT sedang terserang penyakit asam lambung, apalagi PT menggunakan kata “sumpah” dalam tuturannya. Tuturan LT termasuk ke dalam tidak tutur langsung literal dan wujud tindakan tuturnya adalah tindak perlokusi pemakluman/ pengijinan. Berikut adalah data lain yang menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas.

Data (18)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Indra (PT) kepada Siti (LT) yang merupakan adik angkatannya. SMS dilakukan ketika PT bertanya kepada LT tentang tempat ujian hari itu. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

INDRA : Siti, qta ujian di ruang 8 kah? (*Siti, kita ujian di ruang 8 kah? Kamu di mana sekarang?*)
SITI : **Q di R. 10 mbk.** (*Aku di ruang 10 mbak.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas oleh mahasiswa FS-UJ. Pertanyaan PT *kita ujian di ruang 8 kah?* merupakan pertanyaan yang tidak terjawab oleh LT karena LT hanya memberi tuturan *Aku di ruang 10 mbak* atas jawaban dari pertanyaan PT *Kamu di mana sekarang?*. Oleh karena itu, LT dianggap telah melanggar maksim kuantitas karena LT memberi informasi yang kurang kepada PT. Namun, bila dicermati pelanggaran yang dilakukan oleh LT bertujuan untuk memunculkan implikatur yang berarti bahwa ujian dilakukan di ruang 10 dan LT saat itu sudah ada di ruang 10. Jadi, secara tidak langsung, pelanggaran LT memiliki tujuan untuk memunculkan implikatur dalam tuturannya. Berikut ditemukan pula bentuk

pelanggaran maksim kuantitas yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam PB VT melalui SMS.

Data (19)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Sofi (PT) kepada Martha (LT) ketika PT ingin meminjam kabel hiter milik LT karena kabel hiter milik PT saat itu tidak ada. Namun ternyata setelah PT bertanya pada LT, kabel hiter milik PT ada di kamar LT. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

SOFI : Qm dmn tang? Pinjem kabel hiter, boleh? (*Kamu dimana Tang? Pinjem kabel hiter, boleh?*)

MARTHA: Aq d kmpus msh kuliah. **Kabelmu ga ada tah? Tuh, kyae d kmarqu, gak tw sapa yg bawa. Kmarqu gak tak kunci, ambil aja.** (*Aku di kampus masih kuliah. Kabelmu gak ada tah? Tuh, kayae di kamarku, gak tau sapa yang bawa. Kamarku gak tak kunci, ambil aja.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas. Letak pelanggaran terdapat pada tuturan LT. Tuturan ***Kabelmu gak ada tah? Tuh, kayae di kamarku, gak tau sapa yang bawa. Kamarku gak tak kunci, ambil aja*** merupakan tuturan yang memberi informasi berlebih-lebihan. Pemberian informasi yang berlebih-lebihan itu bertujuan untuk memperjelas informasi yang diberikan LT kepada PT dan untuk menghindari kesalah pahaman. Tuturan LT termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal. Data lain yang memperlihatkan bagaimana bentuk pelanggaran maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

Data (20)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Ardi (PT) kepada Imam (LT) ketika LT batal pulang bersama PT. Saat itu PT sebenarnya ingin memberitahukan bahwa judul yang di ajukan telah diterima. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

ARDI : Km dmn? (*Kamu dimana?*)

IMAM: Q diparkiran. **Td q nunggu kamu q telfon gak diangkat, sms juga gak dibales, yowes q pulang.** (*Aku diparkiran. Tadi Aku nunggu kamu aku telfon gak diangkat, SMS juga gak dibales, yowes q pulang.*)

ARDI : Yo wez... g pa2.. Td q lupa klo hpku disilent mam, jdulku dtrima... **td dah ngmg2 ma pk Albert. Senengx driku.** (*Yo wes. gak apa-apa. Tadi aku lupa kalo HPku disilent mam, judulku diterima. tadi dah ngomong-ngomong sama pak Albert. Senengnya diriku.*)

LT dalam data pecakapan di atas terlihat melanggar maksim kuantitas. Hal itu terjadi karena LT memberikan tuturan yang berlebihan. Tuturan itu adalah ***Tadi Aku nunggu kamu aku telfon gak diangkat, SMS juga gak dibales, yowes q pulang.*** LT dianggap berlebihan karena tuturan ***Aku di parkir***an saja dapat dianggap telah memenuhi informasi yang diberikan. Apabila dicermati lebih dalam, pelanggaran yang dilakukan oleh LT bertujuan untuk memberikan alasan mengapa dia memilih untuk tidak pulang bersama dengan PT. Selain itu, pelanggaran maksim kuantitas dalam PB VT melalui SMS di atas juga dilakukan oleh Ardi. Pelanggaran itu terletak pada berlebihnya tanggapan yang diberikan oleh Ardi, yakni pada ***tuturan tadi dah ngomong-ngomong sama pak Albert. Senengnya diriku.*** Jika dicermati pelanggaran itu terjadi karena PT ingin mengungkapkan perasaan bahagia. Berikut adalah data lain pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan ingin memperjelas informasi.

Data (21)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Anis (PT) kepada Maria (LT) tentang kegiatan di gereja umat kristen ketika hari minggu. Itu karena PT ingin tahu lebih jauh tentang tata peribadatan umat kristiani sebagai tambahan pengetahuannya. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

ANIS : Maria, law mgu itu umat kristen ngapain d greja? (*Maria, kalau minggu itu umat kristen ngapain di gereja? Dan biasane dari jam berapa ampek berapa?*)

MARIA: Klu di gereja katolik y ikt misa. Hr mnggu ini da 2X. Td jm 5.30-7.00, d jm 7.30- jm 9.00. (*Kalau di gereja katolik ya ikut misa. Hari minggu ini ada 2 kali. Td jam 5.30-7.00, dan jam 7.30- jam 9.00.*)

ANIS : **Brarti skrg utk katolik ad misa gt ta mar?** Law leh tau, misa itu ap dn ngpain? (*Berarti sekarang untuk katolik ada misa gitu ta mar? Kalau boleh tau, misa itu apa dan ngapain?*)

MARIA: Sorulez nis, misa tu kumpulan prosesi mulai nyanyikn lagu2 pujian, bca alkitab, dngerin khotbah romo, ngucapkan doa syukr agung, N terima komuni. (*Sory baru bales nis, misa itu kumpulan prosesi mulai nyanyikan lagu-lagu pujian, baca alkitab, dengerin khotbahnya Romo, ngucapkan doa syukur agung, dan terima komuni.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas. Hal itu dilakukan oleh PT, tepatnya pada tuturan *Berarti sekarang untuk katolik ada misa gitu ta mar*. Dalam PB VT melalui SMS tersebut, LT sebenarnya telah menjelaskan bahwa pada hari minggu di gereja katolik ada misa. Hal itu terdapat pada tuturan LT *Kalau di gereja katolik ya ikut misa*. Tujuan pelanggaran itu karena PT menginginkan untuk memperjelas informasi yang telah dijelaskan LT di tuturan sebelumnya. Pelanggaran maksim pada data di atas termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal dan wujud tindakan tuturnya adalah tindak lokusi. Selain data di atas, berikut dijelaskan pula data yang menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas dalam tuturan penolakan.

Data (22)

Konteks. SMS dilakukan oleh Maria (PT) kepada Dias (LT) apakah LT jadi ke BPS (Badan Pusat Statistik) jember bersama PT atau tidak. Tapi LT ternyata tidak bisa karena masih akan menghadiri sidang skripsi mahasiswa teknik sipil. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

MARIA : Buk, jd mau k BPS skrg? (*Buk, jadi mau ke BPS sekarang?*)

DIAS : G ws **bsok aj gimn? Q soale mau nunggu ank sipil sidang.**
(*Gak wes besok aja gimana? Aku soale mau nunggu anak sipil sidang.*)

Pada data SMS di atas. LT, telah melanggar maksim kuantitas karena LT dianggap telah memberikan informasi yang tidak diperlukan oleh PT, yakni pada tuturan *besok aja gimana? Aku soale mau nunggu anak sipil sidang*. Tuturan *Gak wes* saja sebenarnya telah memadai sebagai jawaban dari pertanyaan PT. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa pelanggaran maksim kuantitas dalam tuturan penolakan LT terjadi karena bertujuan untuk mempersopan tuturan.

tuturan LT termasuk ke dalam jenis tindak tutur langsung literal dan wujud tindakan tuturnya adalah tindak lokusi.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran terhadap maksim kualitas dapat terjadi apabila peserta pertuturan tidak dapat memberikan informasi sesuai dengan kenyataan atau dianggap tidak benar. Namun, dalam penelitian ini, hanya ditemukan satu data yang menunjukkan pelanggaran maksim kualitas, yakni pada data (27) yang dibahas dalam poin 4.3.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Tuturan yang tidak relevan dengan topik PB VT melalui SMS, merupakan salah satu bentuk pelanggaran PKS maksim relevansi. Namun, dibalik pelanggaran itu, biasanya ada maksud tertentu. Seperti pada data berikut.

Data (23)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Veri (PT) kepada Dimas (LT) ketika PT ada keperluan dengan LT. Saat itu PT sedang berada di kantin kampus FS-UJ. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

Veri : Ad dmn sampean? (*Ada di mana sampean?*)

Dimas : Omah (*Omah*)

Veri : Gk ono kul sampean? (*Gak ono kuliah Sampean?*)

Dimas : **Sore** (*Sore*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan bagaimana pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ. Tuturan **Sore** merupakan tuturan LT yang menunjukkan pelanggaran maksim relevansi karena tuturan **Sore** merupakan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan PT. Hal itu dapat dikarenakan LT memiliki tujuan atau maksud untuk meng-kaburkan informasi yang disampaikan dan memunculkan implikatur yang mak-sudnya adalah LT ada kuliah pada sore hari.

d. Pelanggaran Maksim Cara

Apabila dalam pertuturan (baik PT maupun LT) menggunakan tuturan yang tidak jelas, membingungkan, tidak runtut, dan tuturan yang berkepanjangan, dapat dikatakan bahwa dalam pertuturan itu telah terjadi pelanggaran Maksim Cara. Hal itu dapat dilihat dalam PB VT yang dilakukan melalui SMS oleh mahasiswa FS-UJ SMS berikut.

Data (24)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Verry (PT) kepada PN mengenai kapan pembuatan kartu perpustakaan kepada PN yang sudah pernah direncanakan seminggu sebelumnya. PT dan PN memiliki status hubungan teman akrab.

PT : Dah buat krtu prpus? (*Udah buat kartu perpustakaan?*)

PN : Blum... Kpn enkx buate? (*Belum, kapan akhirnya buate?*)

PT : **Bsok enk! Lusa enk! 3 hr lg enk!** (*Besok enak! Lusa Enak! 3 hari lagi enak!*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maksim cara.

Hal itu dapat dilihat pada tuturan PT, **Besok enak! Lusa Enak! 3 hari lagi enak!**

Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim cara karena PT memberi tuturan yang tidak jelas (ambigu) jika dikaitkan dengan pertanyaan PN. Tuturan PT dianggap ambigu karena dalam tuturannya, PT memberi beberapa pilihan yang tidak pasti kaitannya dengan pembuatan kartu perpustakaan. Namun, dalam data itu, PT sebenarnya telah melakukan tindak ilokusi yang bertujuan untuk memunculkan efek tindak perlokusi perintah. Alasannya karena PT dalam tuturannya berusaha memberi efek atau daya pengaruh kepada PN untuk segera melaksanakan rencana yang telah dibuat satu minggu sebelumnya. Pelanggaran maksim cara pada data di atas terjadi salah satunya karena Antara PT dan PN memiliki status hubungan teman akrab dan telah sama-sama mengerti tentang maksud dan topik yang dibicarakan. Berikut adalah data lain yang menunjukkan pelanggaran maksim cara.

Data (25)

Konteks. SMS dilakukan oleh Dian (PT) kepada Endik (LT) ketika PT meminta jadwal futsal untuk grupnya kepada LT. Namun ternyata LT masih belum tahu mengenai jadwal tersebut. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

DIAN : En, minta jdwal lpangan futsal hr rbu sore... jdwal u sastra wolves angkatan 2008 k atas. (*En, minta jadwal lapangan futsal hari rabu sore. Jadwal untuk sastra wolves angkatan 2008 ke atas.*)

ENDIK : **Takokno jati ato ktum Porsa, ato ntar mlm tk txkan lngsung cz ntar mlm q ktemu mreka.** (*Takono Jati atau ketum Porsa, atau nanti malem tak tanyakan langsung... karena nanti malam aku ketemu mereka.*)

DIAN : Y wes, tlng omongne nng arek-arek ngko yoh en. (*Ya wes, tolong omongne nang arek-arek engko yoh en*)

ENDIK : Ok. (*Oke.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran itu terletak pada tuturan LT karena LT memberikan tuturan yang memberi terlalu banyak pilihan sehingga tuturannya terlihat tidak runtut. Namun, jika dicermati, meskipun LT melanggar PKS, PT tetap dapat memahami tuturan LT. Tuturan LT yang terlalu memberi banyak pilihan sebetulnya memiliki tujuan untuk menyopankan tuturannya. Hal itu karena LT memiliki usia lebih tua dibandingkan PT. Dalam data di atas, pelanggaran yang terjadi termasuk ke dalam jenis tindak tutur langsung literal dan wujud tindakan tuturnya adalah tindak lokusi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan tentang pelanggaran PKS adalah pelanggaran PKS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ memiliki tujuan tertentu, antara lain bertujuan untuk memberi informasi berlebihan agar tuturan yang disampaikan dapat menjadi lebih jelas, menghindari kesalah pahaman, mengkaburkan informasi, memunculkan implikatur, mempersopkan tuturan, dan memunculkan efek tindak perlokusi.

4.3 Pematuhan dan Pelanggaran beberapa Maksim dalam Satu Dialog SMS

Di atas telah dijelaskan bagaimana bentuk pelanggaran PKS yang dilakukan oleh mahasiswa FS-Uj. Pelanggaran tersebut adalah bentuk pelanggaran tunggal terhadap maksim-maksim PKS. Namun, dalam penelitian juga ditemukan bentuk data pematuhan dan pelanggaran beberapa maksim dalam satu dialog SMS. Seperti pada data berikut.

Data (27)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Nanda (PT) kepada Ihyak (LT) ketika PT mengajak LT untuk ke Teater Tiang karena akan mengirimkan surat peminjaman barang. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

NANDA : Yak, q nanda, ngko iso nang teater tiang g? (*Yak, aku Nanda, engko iso nang teater tiang gak?*)

IHYAK : **Biso, saiki t?** (*Biso, saiki ta?*)

NANDA : Sek, jm piro enake? (*Sek, jam piro enake?*)

IHYAK : **Skrng wes mas, skrg wes mmpung nganggur iki. Mean ada speda g? Klu g, tk jmput wes.** (*Sekarang wes mas, sekarang wes, mumpung nganggur iki. Mean ada sepeda gak? Kalau gak, tak jemput wes.*)

NANDA : **Ada, tunggu kosanmu aj.** (*ada, tunggu kosanmu aja*)

IHYAK : **Gmn? Jd g?** (*Gimana? Jadi gak?*)

NANDA : **Iy. Sek, Q golek silian pedah sek, km ad pedah t?** (*Iya. Sek, aku golek silian pedah sek, kamu ada pedah ta?*)

IHYAK : **Ad. Punyaku.** (*Ada, punyaku.*)

NANDA : Y, tk siap2 dl. (*Ya, tak siap-siap dulu.*)

IHYAK : Ok2, lek wes siap tk jmput! (*Oke-oke, lek wes siap tak jemput!*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan dan juga pelanggaran PKS dalam satu topik PB VT melalui SMS. Dalam data terlihat bahwa tuturan LT **Biso, saiki ta?** (*Bisa, sekarang ta?*) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, karena tuturan itu berisi informasi yang tidak berlebihan. Selanjutnya, tuturan LT **Sekarang wes mas, sekarang wes, mumpung nganggur iki. Mean ada sepeda gak? Kalau gak, tak jemput wes** merupakan tuturan yang melanggar maksim kuantitas karena dianggap memberi informasi

yang tidak diperlukan, informasi yang dimaksud adalah pada kalimat *Sekarang wes, mumpung nganggur iki. Mean ada sepeda gak? Kalau gak, tak jemput wes*. Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan LT bertujuan untuk memunculkan kalimat yang bermodus imperatif (perintah) ajakan. Selanjutnya, tuturan *mumpung nganggur iki* merupakan tuturan yang bertujuan untuk memunculkan tindak tutur ilokusi, karena jika diperhatikan lebih jauh, tuturan tersebut secara tidak langsung bertujuan menyuruh PT untuk segera berangkat ke Teater Tiang guna mengirim-kam surat peminjaman barang. Pada data di atas, LT memberi tuturan *Gimana? Jadi gak?* karena PT tidak kunjung menyusul LT di kosannya. Kemudian, pelanggaran PKS maksim kualitas terjadi pada tuturan PT *Sek, aku golek silian pedah sek, ada pedah ta? (Tunggu, aku mencari pinjaman sepeda (motor) dulu, ada sepeda (motor) ta?)*. Hal itu terjadi karena tuturan PT berlawanan dengan tuturan sebelumnya, tepatnya pada tuturan *Ada (sepeda motor), tunggu kosanmu aja*.

Data (28)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Farda kepada Tias ketika ingin mengetahui teori yang digunakan dalam skripsi LT. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

FARDA : Nyun, km struktural kn ad konflikna, itu ap ae pxmu? **Mnusia dg mnusia, mnusia dg alam, trus apaan pxmu?** (*Nyun, kamu struktural kan ada konfliknya, itu apa ae punyamu? Manusia dengan manusia, manusia dengan alam, trus apaan punyamu?*)

TIAS : Knflkny pke teori tarigan pan, **5 knflk itu wes.** (*Konfliknya pakai teori tarigan Pan, lima konflik itu wes.*)

FARDA : Da mnusia am Tuhan y? (*Ada manusia dengan Tuhan ya?*)

TIAS : G ad. Km knflike pke teori sp? (*Gak ada. Kamu konfliklike pakai teorinya siapa?*)

FARDA : Tarigan jg nyu. Q mnta pxmu bleh g skripsine? (*Tarigan juga nyun. Aku minta punyamu boleh gak skripsine?*)

TIAS : Y, bsok y? (*Iya. Besok ya?*)

FARDA : Iy dh. Mintae yaapa q? (*Iya dah. Mintae yaapa aku?*)

TIAS : Copy di FD aj. (*Copy di flashdisk aja.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran beberapa maksim dalam satu topik tuturan. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh PT juga LT. Dalam data itu, PT melanggar maksim kualitas pada tuturan *Manusia dengan manusia, manusia dengan alam, trus apaan punyamu?*. Pelanggaran itu terjadi karena PT sebenarnya sudah menganggap bahwa LT juga mengerti **konflik** apa saja yang dibahas LT dalam skripsinya. Lebih jelasnya adalah pada tuturan *kamu struktural kan ada konfliknya, itu apa ae punyamu*, sebenarnya sudah cukup mewakili tuturan PT selanjutnya. Dalam tuturannya, PT melanggar maksim kuantitas karena PT melebih-lebihkan informasi yang diberikan dengan tujuan untuk memperjelas informasi yang ingin disampaikan kepada LT. Selain itu, pelanggaran PKS juga dilakukan LT pada data di atas. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan *lima konflik itu wes*. Tuturan tersebut dianggap telah melanggar maksim cara karena tuturan yang disampaikan LT merupakan tuturan yang tidak jelas (dapat dikatakan ambigu). Hal tersebut terlihat pada tanggapan yang diberikan oleh PT, *ada manusia manusia dengan Tuhan ya?*. Keambiguan itu semakin terlihat jelas ketika ternyata LT menanggapi tuturan PT dengan tuturan *Gak ada. Kamu konflik pakek teori siapa?*.

4.4 Faktor Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Pematuhan maupun pelanggaran PKS dalam PB VT melalui SMS tidak lepas dari adanya faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Anggapan Penting atau Tidaknya Topik

Topik PB VT melalui SMS yang dianggap penting oleh peserta pertuturan – sesuai dengan data yang telah ditemukan— cenderung mematuhi PKS, Sedangkan topik yang dianggap tidak terlalu penting cenderung melanggar prinsip kerjasama, seperti tuturan yang dianggap sebagai basa-basi. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah data tersebut.

Data (7)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Imam (PT) kepada Lili (LT) ketika Imam ingin meminjam kamus kepada LT. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

IMAM : Li, km punya kmus Indo-Inggris pux John Encol? Aku pnjem boleh? (*Li, kamu punya kamus Indo Inggris miliknya John Encol? Aku pinjem boleh?*)

LILI : **Duh, kykX dpakai buat klas Writing 3.** Maaf y, cb yg laen aj. (*Duh kayaknya dipakai buat kelas writing tiga. Maaf ya, coba yang laen aja.*)

IMAM : O y wes. thk. (*O, ya wes terimakasih.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksim kualitas. Pematuhan tersebut terdapat pada tuturan LT ***Duh kayaknya dipakai buat kelas writing tiga***. Tuturan itu dianggap mematuhi maksim kualitas karena tuturan itu dapat diindikasikan sebagai tuturan yang tidak bohong. Tuturan LT merupakan tuturan yang memiliki makna implisit sehingga memunculkan implikatur percapan yang berarti Saya punya kamus John Encol, tapi sepertinya masih saya butuhkan untuk mata kuliah Writing 3. Memang, dalam tuturan LT terdapat ungkapan keraguan, yakni “kayaknya”, namun kembali lagi pada teori yang telah dipaparkan pada Bab 2 bahwa tuturan yang dirasa masih belum dapat diyakini kebenarannya, apabila PT ataupun LT telah mengungkapkan keraguannya dalam tuturannya, LT atau PT dianggap tidak melanggar PKS. Berikut disajikan data lain yang mematuhi PKS dalam PB VT melalui SMS.

Data (11)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Veri (PT) kepada David (LT) ketika PT mengajak pemrograman mata kuliah yang akan di tempuh. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

VERI : Pmrogrmn saiki py? (*Pemrograman saiki piye?*)

DAVID : Ws iso t? (*Wes iso ta?*)

VERI : Iso jare lili. (*Iso jare Lili.*)

DAVID : Nang ndi iku seng iso? (*Nang ndi iku seng iso?*)

VERI : FKIP. (*FKIP.*)

DAVID : Ayo ws (*Ayo wes.*)

VERI : Oyi. (Oyi.)

Data di atas merupakan data PB VT yang mematuhi PKS. Dalam data itu, terlihat bahwa PT dan LT sama-sama mematuhi maksim kuantitas dan relevansi. Hal itu karena dalam tuturan, PT dan LT sama-sama memberi informasi yang jelas dan tidak berlebihan; tuturan PT antara lain adalah *pemrograman saiki piye?* (*pemrograman sekarang?*), *Iso jare lili (bisa kata lili), FKIP, dan Oyi*; tuturan LT antara lain adalah *wes iso ta? (sudah bisa ta?), nang ndi iku seng iso? (di mana yang bisa?), dan ayo wes*. Dalam data di atas, tuturan PT dan LT terlihat sama-sama relevan dengan topik yang tengah dibicarakan. Hal itu terjadi karena PT dan LT menganggap bahwa topik yang dibicarakan penting.

Pematuhan PKS dalam data di atas merupakan pematuhan yang terjadi karena faktor anggapan penting atau tidaknya topik tuturan. Dalam data di atas, LT menganggap bahwa tuturan PT memiliki topik yang cukup penting, sehingga LT memberi jawaban dari pertanyaan LT dengan jujur dan tidak melanggar PKS. Selain itu, pematuhan maksim dapat juga terjadi atas dasar anggapan topik saja tanpa dipengaruhi status hubungan. Berikut adalah data tersebut.

Data (8)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Uli (PT) kepada Bayu (LT). SMS itu dilakukan ketika PT ke pasar tanjung untuk membeli timba. Status hubungan PT dan LT adalah pacar.

ULI : **Q k pasar tanjung dl am lia** (*Aku ke pasar tanjung dulu sama lia*)

BAYU: Lapo? (*Mau apa?*)

ULI : **Tuku-tuku yank.** (*beli-beli yank.*)

BAYU: Tuku opo? (*Beli apa?*)

ULI : **Tuku timbo yank.** (*beli timba yank.*)

Dapat dilihat, data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksim kualitas, tepatnya pada tuturan PT *Aku ke pasar tanjung dulu sama Lia, Tuku-tuku yank*, dan tuturan *Tuku timbo*. Tuturan itu dikatakan mematuhi maksim kualitas karena tuturan yang diberikan mengandung informasi yang sebenar-benarnya. Jika diamati, dalam tuturan itu meski status hubungan PT dan

LT adalah pacar, namun tuturan yang diberikan adalah tuturan yang mematuhi PKS. Intinya, meski status hubungan peserta pertuturan adalah pacar (sangat dekat), selama peserta PB VT sama-sama menganggap bahwa topik yang dibicarakan penting, kemungkinan tidak akan terjadi pelanggaran PKS.

Sebagai perbandingan, berikut dibahas data pelanggaran PKS yang terjadi karena salah satu peserta PB VT menganggap topik tidak terlalu penting, sehingga terjadi pelanggaran maksim.

Data (15)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Johan (PT) kepada David (LT). Ketika itu PT mengajak LT untuk nyangkruk di warung kopi gang Citra. Namun ternyata LT tidak memiliki sepeda sehingga LT meminta Jemput. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

JOHAN : David, ayo ngopi d g. Citra. (*David, ayo ngopi di gang Citra.*)

DAVID : Bs mnta tlong jemput d kalimntan Asia? (*Bisa minta tolong jemput di kalimantan Asia?*)

JOHAN : Ne sp? (*Ini siapa?*)

DAVID : David, **yg mean ajk ngopi d gang citra.** (*David, yang mean ajak ngopi di gang Citra.*)

JOHAN : Km dah dsna? (*Kamu udah di sana?*)

DAVID : dah hmpr xmpek Dbel W (*sudah hampir nyampek Double Way.*)

JOHAN : Ok dh tk jmpt skrg d Dobel w (*Oke dah tak jemput sekarang di Double Way.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran itu terdapat pada tuturan LT ***Yang mean ajak ngopi di gang Citra.*** Alasan tuturan LT dianggap melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan terlalu berlebihan. Sebetulnya, LT menjawab ***David*** saja sudah cukup. Dalam data di atas, PT bertanya ***Ini siapa?*** karena LT saat membalas SMS menggunakan nomor yang lain. Pelanggaran maksim dalam data di atas kemungkinan besar dipengaruhi oleh anggapan LT bahwa topik saat itu tidak terlalu penting.

2. Status Hubungan Peserta Tuteur

Dalam PB VT melalui SMS, dekat atau tidaknya status hubungan peserta pertuturan dapat memengaruhi pematuhan atau pelanggaran PKS. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa FS-UJ yang memiliki status hubungan teman biasa cenderung mematuhi PKS, sedangkan mahasiswa yang memiliki status hubungan teman akrab, cenderung melanggar PKS. Berikut merupakan data yang menunjukkan pematuhan PKS yang dipengaruhi oleh status hubungan teman biasa.

Data (3)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Yoga (PT) kepada Eko (LT) ketika PT menanyakan kembali perihal peminjaman buku Ilmu Kealaman Dasar (IKD). PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

YOGA : Ko, piye, iso ngko? (*Ko, bagaimana, bisa nanti?*)

EKO : **Iso**. (*Bisa*)

YOGA : Wes neng kampus? (*Sudah di kampus?*)

EKO : **Durung**. (*Belum*)

YOGA : O, yo wes. (*Oh, ya sudah.*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan LT terhadap maksim kualitas. Hal itu didasarkan pada jawaban yang diberikan oleh LT atas pertanyaan PT. Jawaban *iso* dan *durung*, merupakan jawaban yang muncul dari pertanyaan yang menanyakan kebenaran. Pertanyaan PT *Ko, piye, iso ngko?* merupakan pertanyaan tentang apakah nanti PT dapat meminjam buku IKD yang telah dipinjam beberapa hari sebelumnya dan LT berjanji akan meminjamkan buku tersebut saat LT berangkat ke kampus. Data tersebut merupakan data yang menunjukkan bagaimana pematuhan maksim PKS yang dipengaruhi oleh faktor status hubungan. Dapat dilihat bahwa status hubungan teman biasa menjadikan PB VT mahasiswa FS-UJ melalui SMS cenderung memberi tuturan yang mengandung informasi secukupnya. Sebagai perbandingan, berikut disajikan data lain pematuhan maksim PKS yang dipengaruhi oleh status hubungan teman biasa.

Untuk mengetahui bagaimana PB VT yang dilakukan oleh PT dan LT yang memiliki status hubungan teman akrab, berikut disajikan data tersebut.

Data (26)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Dini (PT) kepada Dandi (LT) ketika PT meminta LT untuk berkunjung ke kosan PT. Namun hal itu masih belum dapat LT penuhi karena dia masih ada kuliah. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

DINI : G ng kosan? (*Gak nang kosan?/ Tidak ke kosan?*)

DANDI : **Hahahaha... q ape kul mariki dun. Bussiness english... mengko ae lak wes mari presentasi... hehehe** (*Hahahaha... Aku ape kuliah mariki dun, bussiness english... mengko ae lak wes mari presentasi... hehehe / hahahaha... nanti aku akan kuliah dun, bussiness english... nanti saja kalau sudah presentasi... hehehe*)

DINI : Beeeeh,,, ndang tho... (*Beh, ndang tho*)

DANDI : Gak moh... wek... (*Gak moh wek.*)

DINI : Huh... Awas kowe tk satru... (*Huh, awas kowe tak satru/ Huh, awas kamu saya musuhi*)

DANDI : **Satru... Drua... Tigra... hahaha...** (*Satru. Drua. Tigra. Hahaha...*)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maskim kuantitas yang dilakukan oleh LT. Pelanggaran itu terjadi karena informasi yang diberikan berlebihan. Tujuan pelanggaran tersebut jika dicermati sebenarnya mengarah ke penguatan janji. Inti dari tuturan dalam pelanggaran maksim kuantitas dalam data itu sebenarnya adalah ***mengko ae lak wes mari presentasi*** (nanti saja kalau sudah selesai presentasi) yang intinya LT baru dapat pergi ke kosan PT setelah dia selesai kuliah dan selesai presentasi. Selain itu, dalam PB VT melalui SMS itu ditemukan pula pelanggaran maksim cara, tepatnya pada tuturan ***Satru... Drua... Tigra... hahaha...*** Tujuan pelanggaran maksim cara yang dilakukan PT sebenarnya ingin memunculkan efek lucu dalam tuturannya. Jika dicermati lagi, faktor yang mempengaruhi pelanggaran maksim pada data tersebut salah satunya adalah status hubungan peserta pertuturan, yakni teman akrab.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

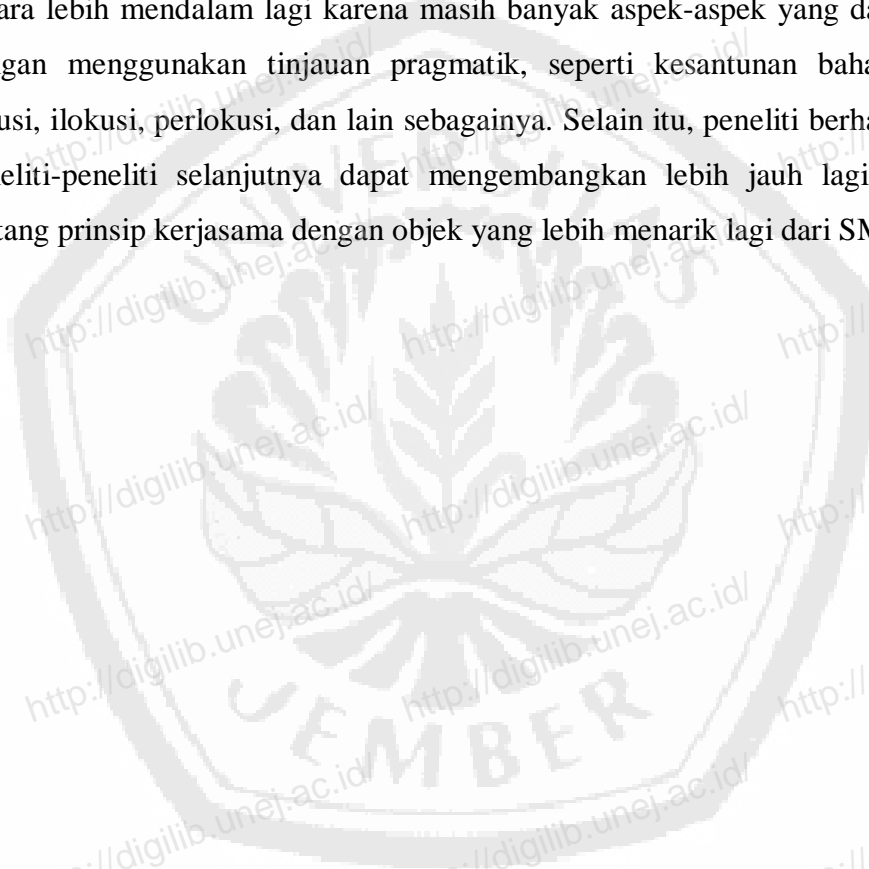
Sejalan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dibahas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Mahasiswa FS-UJ yang mematuhi PKS dalam PB VT SMS pada intinya memiliki tujuan untuk memberi informasi se jelas mungkin, benar, relevan, dan tidak ambigu. Dalam maksim kuantitas, pematuhan maksim dilakukan dengan menggunakan tindak tutur langsung literal dengan bentuk tindakan tutur tindak lokusi. Tujuan mahasiswa mematuhi maksim kualitas adalah untuk memberi informasi yang tidak berlebih-lebihan (secukupnya). Selanjutnya, pematuhan maksim kuantitas dalam PB VT SMS dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ dengan tujuan memberi informasi sebenar-benarnya dengan menggunakan tindak tutur langsung literal dan bentuk tindakan tuturnya adalah tindak lokusi dan ditemukan pula penggunaan ungkapan keraguan yang tidak melanggar maksim kualitas. Pematuhan maksim relevansi dalam PB VT SMS dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan untuk merelevansikan tuturan dengan topik yang sedang dibicarakan. Dalam pematuhan maksim relevansi ditemukan pula adanya tuturan yang mengandung implikatur. Selanjutnya, pematuhan maksim cara dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ dengan tujuan untuk memberi informasi se jelas-jelasnya.
2. Pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh mahasiswa FS-UJ dilakukan karena adanya tujuan-tujuan tertentu, antara lain mempersopan tuturan, memunculkan implikatur percakapan, menginginkan efek perlokusi, menghindari kesalahpahaman, memperjelas informasi, memunculkan efek lucu, dan mengkaburkan informasi.
3. Faktor terjadinya pematuhan dan pelanggaran PKS dalam SMS adalah penting tidaknya topik percakapan dan status hubungan peserta komunikasi. Pematuhan PKS cenderung dilakukan jika PT dan LT menganggap bahwa topik yang dibicarakan penting dan sebaliknya. Begitu pula dengan faktor status hubungan, semakin dekat hubungan peserta komunikasi, semakin rentan terjadi pelanggaran

PKS dan sebaliknya. Meski kedua faktor tersebut berbeda, faktor-faktor tersebut sama-sama saling berhubungan.

5.2 Saran

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, sudah sepatutnya pragmatik digunakan sebagai alat untuk menganalisis penggunaan bahasa melalui alat-alat pembantu penyalur proses komunikasi, seperti Handphone dan Internet secara lebih mendalam lagi karena masih banyak aspek-aspek yang dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan pragmatik, seperti kesantunan bahasa, tindak lokusi, ilokusi, perlokusi, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti berharap bahwa peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih jauh lagi penelitian tentang prinsip kerjasama dengan objek yang lebih menarik lagi dari SMS.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arni, M. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyono, Y.B. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Pers.
- Chaer, A., dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Yuwono, U., dan Multamia. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto, D. 2006. *Komunikasi Bisnis (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, K. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Wijana dan Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

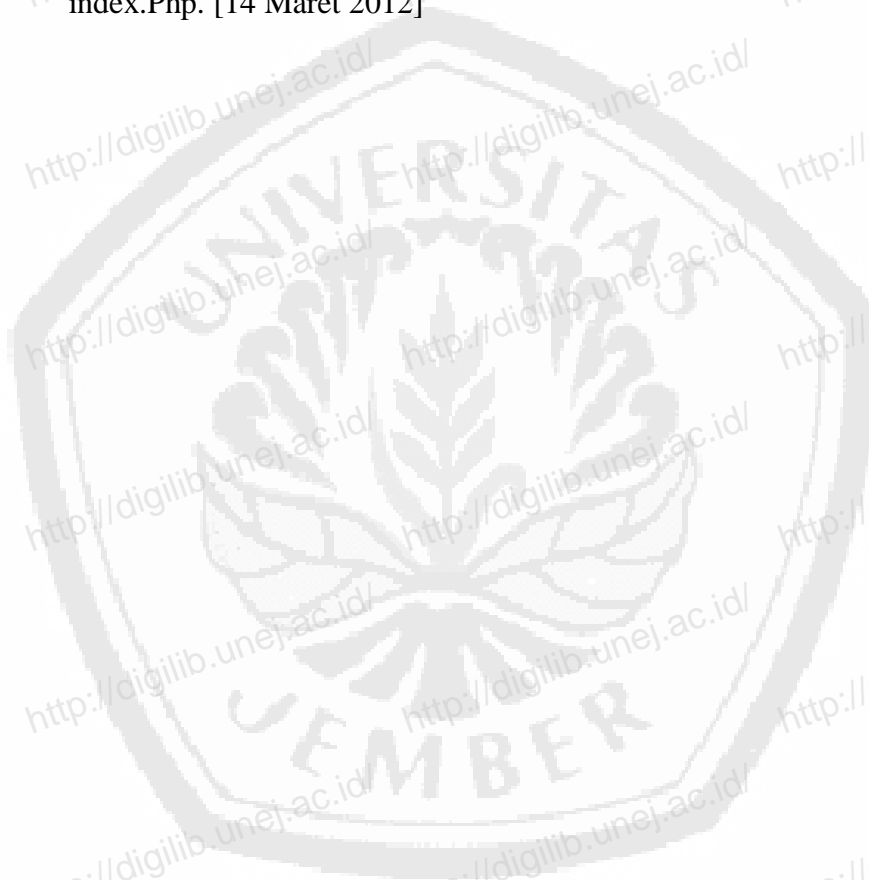
Skripsi

- Lesmana, L. 2011. "Ucapan Selamat Idul Fitri dan Ramadhan dalam *Short Message Service (SMS)*: Tinjauan Makna Afektif dan Makna Emotif". Tidak Dipublikasikan. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Rina, D. 2010. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Tindak Tutur Pedagang Pakaian di Pasar Glenmore Kabupaten Banyuwangi". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Progam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Internet

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.Php>. [14 Maret 2012]



Lampiran A. Data *Short Message Service* (SMS) Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember

Data (1)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh PN yang saat itu bertanya kepada Eliya (LT) apakah kota Pare jauh dari daerah tempat LT tinggal. LT dan PN memiliki hubungan teman biasa.

PN : Eliya, Rmhm kdir mn? (*Eliya, rumahmu Kediri mana ya?*)

ELIYA : Katang mz. (*Katang Mas*)

PN : Daerahmu am pare jauh g? (*Daerahmu sama Pare Jauh gak?*)

ELIYA : Jauh mz. (*Jauh Mas*)

Data (2)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Sofi (PT) yang menanyakan program individu dan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) kepada Novel (LT). Hal itu karena PT ingin mengetahui lebih jauh bagaimana model-model program KKN di lapangan. Selain itu, PT sebentar lagi akan melaksanakan kegiatan KKN di tempat yang sama dengan tempat KKT PT dulu. Sofi dan novel memiliki status hubungan teman biasa.

SOFI : Vel, pas KKN dl prgram individu n kelpmkny kmu opo ae? (*Vel, pas KKN dulu program individu dan kelompoknya kamu opo ae?*)

NOVEL: Individu; ngjar b. inggris, ngaji, mengemudi mbil, & kompi. Pmbuatan pupuk nabati, ngasi motivasi & managemen. Ngenalin obat-obat. Sosialisasi ttg hemat listrik. Kelompok; mbuat kue-kue kering. (*Individu; mengajar bahasa inggris, mengaji, mengemudi mobil, dan komputer. Pembuatan pupuk nabati, memberi motivasi, dan managemen. Mengenalkan obat-obat. Sosialisasi tentang hemat listrik. Kelompok; membuat kue-kue kering.*)

Data (3)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Yoga (PT) kepada Eko (LT) ketika PT menanyakan kembali perihal peminjaman buku Ilmu Kealaman Dasar (IKD). PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

YOGA : Ko, piye, iso ngko? (*Ko, bagaimana, bisa nanti?*)

EKO : Iso. (*Bisa*)

YOGA : Wes neng kampus? (*Sudah di kampus?*)

EKO : Durung. (*Belum*)

YOGA : O, yo wes. (*Oh, ya sudah.*)

Data (4)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Fatoni (PT) Kepada Eka (LT). Saat itu PT bertanya kepada LT apakah LT mengikuti perkuliahan atau tidak. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

FATONI: Qm msuk? (*Kamu masuk?*)

EKA : Iy. (*Iya.*)

FATONI: Sblh mn? (*Sebelah mana?*)

EKA : Sblh tmur dpan sndri. (*Sebelah timur depan sendiri.*)

FATONI: Ow iy ding... Hehe (*O iya ding... Hehe*)

Data (5)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh PN kepada Devi (LT). Saat itu PN bertanya tentang peringatan hari ulang tahun Organisasi A kepada salah satu anggota aktif organisasi tersebut. LT adalah mahasiswa jurusan Sastra Inggris (SING). PN dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

PN : Acara ultah org. A kpn Dev? (*Acara ulang tahun Organisasi A kapan Dev?*)

DEVI : Tgl 18 Juni ms (*Tanggal 18 Juni Mas.*)

Data (6)

Konteks perakapan: SMS dilakukan oleh Imam (PT) kepada Dewi (LT). SMS itu dilakukan ketika PT bertanya tentang tugas mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia (SKI) kepada LT. Pertanyaan tersebut ditanyakan PT kepada LT yang merupakan kakak angkatannya yang kebetulan juga menempuh mata kuliah itu. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

IMAM : MbK, tgs SKI dkmpulkan kpn? (*Mbak, tugas SKI dikumpulkan kapan?*)

DEWI : Klu g slh wkt mid. (*Kalau gak salah waktu mid.*)

Data (7)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Imam (PT) kepada Lili (LT) ketika Imam ingin meminjam kamus kepada LT. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

IMAM : Li, km punya kmus Indo-Inggris pux John Encol? Aku pnjem boleh? (*Li, kamu punya kamus Indo Inggris miliknya John Encol? Aku pinjem boleh?*)

LILI : Duh, kykX dpakai buat klas Writing 3. Maaf y, cb yg laen aj. (*Duh kayaknya dipakai buat kelas writing tiga. Maaf ya, coba yang laen aja.*)

IMAM : O y wes. thk. (*O, ya wes terimakasih.*)

Data (8)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Uli (PT) kepada Bayu (LT). SMS itu dilakukan ketika PT ke pasar tanjung untuk membeli timba. Status hubungan PT dan LT adalah pacar.

ULI : Q k pasar tanjung dl am lia (*Aku ke pasar tanjung dulu sama lia*)

BAYU: Lapo? (*Mau apa?*)

ULI : Tuku-tuku yank. (*beli-beli yank.*)

BAYU: Tuku opo? (*Beli apa?*)

ULI : Tuku timbo yank. (*beli timba yank.*)

Data (9)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Deri (PT) kepada Fitri (LT). SMS itu dilakukan ketika ada tugas dari salah satu dosen, PT bertanya kepada LT karena dia merasa kurang paham dengan bagaimana cara mengerjakan tugas itu. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

DERI: Parafrasise iku py? (*Parafrasise iku piye?*)

FITRI: Y kyk hmbusan lembu jntan ntu der (*Ya kayak hembusan lembu jantan itu der.*)

DERI: Trus iku diapakne? (*terus iku diapakne?*)

FITRI: Analisis (*analisis*)

DERI: Dianalisis artine opo, ambe trinspirasi tko ndi, ngono? (*Dianalisis artine opo, ambi terinspirasi teko endi ngono?*)

FITRI: Tul (*Betul*)

Data (10)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Dion (PT) kepada Fajar (LT). SMS itu dilakukan ketika PT menanyakan kembali kepada LT tentang kepan pengerjaan artistik pementasan di gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM). PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

DION : Jar, kpn artistikx mo dgarap? (*Jar, kapan artistiknya mau digarap?*)

FAJAR : Q mau kul dl (*Aku mau kuliah dulu.*)

DION : Oke wes. (*Oke wes.*)

Data (11)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Veri (PT) kepada David (LT) ketika PT mengajak pemrograman mata kuliah yang akan di tempuh. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

VERI : Pmrogramn saiki py? (*Pemrograman saiki piye?*)

DAVID : Ws iso t? (*Wes iso ta?*)

VERI : Iso jare lili. (*Iso jare Lili.*)

DAVID : Nang ndi iku seng iso? (*Nang ndi iku seng iso?*)

VERI : FKIP. (*FKIP.*)

DAVID : Ayo ws (*Ayo wes.*)

VERI : Oyi. (*Oyi.*)

Data (12)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh PN kepada Farda (LT). Ketika itu PN menanyakan apakah kertas yang dijual LT kepada PN dibayar dengan pulsa atau uang. PN dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

PN : Da, krtasmu dpt 6kg. Dbyar plsa ato uang? (*Da, kertasmu dapat 6Kg. Dibayar pulsa atau uang?*)

FARDA : Pulsa dh mas (*Pulsa dah mas*)

Data (13)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Ani (PT) kepada Yuni (LT) ketika akan menanyakan jadwal Mata Kuliah Umum. PT dan LT memiliki usia dan jurusan yang sama, yakni Jurusan Sastra Indonesia. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

ANI : Yun, qm dah k mas andy? (*Yun, kamu udah ke mas Andy?*)

YUNI: Sdh, ktax Qt dsruh k Mas Heru. (*Sudah, katanya kita disuruh ke Mas Heru*)

ANI : Qm dah k mas heru? (*Kamu sudah ke mas Heru?*)

YUNI: Blom, ayo brg. (*Belum, ayo bareng!*)

ANI : Qm dmn? (*Kamu di mana?*)

YUNI: Q msh d prpus. (*Aku masih di perpustakaan.*)

Data (14)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Ical (PT) kepada Ria (LT), ketika bertanya mengenai SMS yang masih belum dibalas oleh dosen. LT merupakan salah satu anak bimbing dosen tersebut. PT dan LT sama-sama dari jurusan SIND dan memiliki status hubungan teman akrab.

ICAL: G d bles mlai td pg sms Q k b.erna... Pa sibuk bgt y? (*Gak dibales mulai tadi pagi smsku ke Bu Erna. Apa sibuk banget ya?*)

RIA : klo ga dbls gtu, brarti orangnya sibuk... jd yaa sabar saja yaa ☺ besok pagi antara jam 7-9 kmu smso... biasane ak bkin janji 1 hr sbml/ pagi2 sms. (*Kalau tidak dibales gitu, berarti orangnya sibuk, jadi ya sabar saja ya. Besok pagi antara jam 7-9 kamu SMSo. Biasanya aku bikin janji satu hari sebelum atau pagi-pagi SMS.*)

ICAL: wewww,, sbuk bgt brti yow, okelah. (*Wao, sibuk banget berarti ya? Okelah.*)

Data (15)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Johan (PT) kepada David (LT). Ketika itu PT mengajak LT untuk nyangkruk di warung kopi gang Citra. Namun ternyata LT tidak memiliki sepeda sehingga LT meminta Jemput. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

JOHAN : David, ayo ngopi d g. Citra. (*David, ayo ngopi di gang Citra.*)

DAVID : Bs mnta tlong jemput d kalimntan Asia? (*Bisa minta tolong jemput di kalimantan Asia?*)

JOHAN : Ne sp? (*Ini siapa?*)

DAVID : David, yg mean ajk ngopi d gang citra. (*David, yang mean ajak ngopi di gang Citra.*)

JOHAN : Km dah dsna? (*Kamu udah di sana?*)

DAVID : dah hmpr xmpek Dbel W (*sudah hampir nyampek Double Way.*)

JOHAN : Ok dh tk jmpt skrg d Dobel w (*Oke dah tak jemput sekarang di Double Way.*)

Data (16)

Konteks PB VT. SMS dilakukan oleh PN kepada Bebebetho ketika PN bertanya kepada Beбето (LT), apakah LT memiliki novel padang bulan. PN dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

PN : Bet, g nduwe novel Pdang Bulan? (*Bet, gak nduwe novel padang bulan?*)

BEBETO: Wduh, dgowo adekq nyem. Aree ngekos. Buru mau awan aree bdal nng ksan. (*Waduh, digowo adikku Nyem. Arek e ngekos. Buru mau awan areke budal nang kosan.*)

Data (17)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Mamik (PT) kepada Murni (LT) ketika meminta izin untuk tidak jadi ikut ke Pasar Tanjung untuk mengambil gambar di Pasar Tanjung. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

MAMIK : Mur aq g ikut ke pasar tanjung minta tlong ya u yang fotoin; asam lambungq kambuh aq muntah2 sumpah ne; pling gara gara maem rujak berlebihan kmaren. (*Mur aku gak ikut ke pasar tanjung minta tlong ya kamu yang fotoin. Asam lambungku kambuh aku muntah-muntah sumpah ni. Paling gara-gara maem rujak berlebihan kemaren.*)

MURNI : Okey. (*Oke.*)

Data (18)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Indra (PT) kepada Siti (LT) yang merupakan adik angkatannya. SMS dilakukan ketika PT bertanya kepada LT tentang tempat ujian hari itu. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

INDRA : Siti, qta ujian d ruang 8 kah? (*Siti, kita ujian di ruang 8 kah? Kamu di mana sekarang?*)

SITI : Q di R. 10 mbk. (*Aku di ruang 10 mbak.*)

Data (19)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Sofi (PT) kepada Martha (LT) ketika PT ingin meminjam kabel hiter milik LT karena kabel hiter milik PT saat itu tidak ada. Namun ternyata setelah PT bertanya pada LT, kabel hiter milik PT ada di kamar LT. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

SOFI : Qm dmn tang? Pinjem kabel hiter, boleh? (*Kamu dimana Tang? Pinjem kabel hiter, boleh?*)

MARTHA: Aq d kmpus msh kuliah. Kabelmu ga ada tah? Tuh, kyae d kmarqu, gak tw sapa yg bawa. Kmarqu gak tak kunci, ambil aja. *(Aku di kampus masih kuliah. Kabelmu gak ada tah? Tuh, kayae di kamarku, gak tau sapa yang bawa. Kamarku gak tak kunci, ambil aja.)*

Data (20)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Ardi (PT) kepada Imam (LT) ketika LT batal pulang bersama PT. Saat itu PT sebenarnya ingin memberitahukan bahwa judul yang di ajukan telah diterima. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

ARDI : Km dmn? *(Kamu dimana?)*

IMAM : Q diparkiran. Td q nunggu kamu q telfon gak diangkat, sms juga gak dibales, yowes q pulang. *(Aku diparkiran. Tadi Aku nunggu kamu aku telfon gak diangkat, SMS juga gak dibales, yowes q pulang.)*

ARDI : Yo wez... g pa2.. Td q lupa klo hpku disilent mam, jdulku dtrima... td dah ngmg2 ma pk Albert. Senengx driku. *(Yo wes, gak apa-apa. Tadi aku lupa kalo HPku disilent mam, judulku diterima. tadi dah ngomong-ngomong sama pak Albert. Senengnya diriku.)*

Data (21)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Anis (PT) kepada Maria (LT) tentang kegiatan di gereja umat kristen ketika hari minggu. Itu karena PT ingin tahu lebih jauh tentang tata peribadatan umat kristiani sebagai tambahan pengetahuannya. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

ANIS : Maria, law mgu itu umat kristen ngapain d greja? *(Maria, kalau minggu itu umat kristen ngapain di gereja? Dan biasane dari jam berapa ampek berapa?)*

MARIA: Klu di gereja katolik y ikt misa. Hr mnggu ini da 2X. Td jm 5.30-7.00, d jm 7.30- jm 9.00. *(Kalau di gereja katolik ya ikut misa. Hari minggu ini ada 2 kali. Td jam 5.30-7.00, dan jam 7.30- jam 9.00.)*

ANIS : Brarti skrg utk katolik ad misa gt ta mar? Law leh tau, misa itu ap dn ngpain? *(Berarti sekarang untuk katolik ada misa gitu ta mar? Kalau boleh tau, misa itu apa dan ngapain?)*

MARIA: Sorulez nis, misa tu kmpulan prosesi mulai nyanyikn lagu2 pujian, bca alkitab, dngerin khotbah romo, ngucapkan doa syukr agung, N terima komuni. *(Sory baru bales nis, misa itu kumpulan prosesi mulai nyanyikan lagu-lagu pujian, baca alkitab, dengerin khotbahnya Romo, ngucapkan doa syukur agung, dan terima komuni.)*

Data (22)

Konteks. SMS dilakukan oleh Maria (PT) kepada Dias (LT) apakah LT jadi ke BPS (Badan Pusat Statistik) jember bersama PT atau tidak. Tapi LT ternyata tidak bisa karena masih akan menghadiri sidang skripsi mahasiswa teknik sipil. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

MARIA : Buk, jd mau k BPS skrg? (*Buk, jadi mau ke BPS sekarang?*)

DIAS : G ws bsok aj gimn? Q soale mau nunggu ank sipil sidang. (*Gak wes besok aja gimana? Aku soale mau nunggu anak sipil sidang.*)

Data (23)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Veri (PT) kepada Dimas (LT) ketika PT ada keperluan dengan LT. Saat itu PT sedang berada di kantin kampus FS-UJ. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

Veri : Ad dmn sampean? (*Ada di mana sampean?*)

Dimas : Omah (*Omah*)

Veri : Gk ono kul sampean? (*Gak ono kuliah Sampean?*)

Dimas : Sore (*Sore*)

Data (24)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Verry (PT) kepada PN mengenai kapan pembuatan kartu perpustakaan kepada PN yang sudah pernah direncanakan seminggu sebelumnya. PT dan PN memiliki status hubungan teman akrab.

PT : Dah buat krtu prpus? (*Udah buat kartu perpustakaan?*)

PN : Blum... Kpn enkx buate? (*Belum, kapan enakny buate?*)

PT : Bsok enk! Lusa enk! 3 hr lg enk! (*Besok enak! Lusa Enak! 3 hari lagi enak!*)

Data (25)

Konteks. SMS dilakukan oleh Dian (PT) kepada Endik (LT) ketika PT meminta jadwal futsal untuk grupnya kepada LT. Namun ternyata LT masih belum tahu mengenai jadwal tersebut. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

DIAN : En, minta jdwal lpangan futsal hr rbu sore... jdwal u sastra wolves angkatan 2008 k atas. (*En, minta jadwal lapangan futsal hari rabu sore. Jadwal untuk sastra wolves angkatan 2008 ke atas.*)

ENDIK : Takokno jati ato ktum Porsa, ato ntar mlm tk txkan lngsung cz ntar mlm q ktemu mreka. (*Takono Jati atau ketum Porsa, atau nanti malam tak tanyakan langsung... karena nanti malam aku ketemu mereka.*)

DIAN : Y wes, tlng omongne nng arek-arek ngko yoh en. (*Ya wes, tolong omongne nang arek-arek engko yoh en*)

ENDIK : Ok. (*Oke.*)

Data (26)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Dini (PT) kepada Dandi (LT) ketika PT meminta LT untuk berkunjung ke kosan PT. Namun hal itu masih belum dapat LT penuhi karena dia masih ada kuliah. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

DINI : G ng kosan? (*Gak nang kosan?/ Tidak ke kosan?*)

DANDI : Hahahaha... q ape kul mariki dun. Bussiness english... mengko ae lak wes mari presentasi... hehehe (*Hahahaha... Aku ape kuliah mariki dun, bussiness english... mengko ae lak wes mari presentasi... hehehe / hahahaha... nanti aku akan kuliah dun, bussiness english... nanti saja kalau sudah presentasi... hehehe*)

DINI : Beeeeh,, ndang tho... (*Beh, ndang tho*)

DANDI : Gak moh... wek... (*Gak moh wek.*)

DINI : Huh... Awas kowe tk satru... (*Huh, awas kowe tak satru/ Huh, awas kamu saya musuhi*)

DANDI : Satru... Drua... Tigra... hahaha... (*Satru. Drua. Tigra. Hahaha...*)

Data (27)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Nanda (PT) kepada Ihyak (LT) ketika PT mengajak LT untuk ke Teater Tiang karena akan mengirimkan surat peminjaman barang. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.

NANDA : Yak, q nanda, ngko iso nang teater tiang g? (*Yak, aku Nanda, engko iso nang teater tiang gak?*)

IHYAK : Biso, saiki t? (*Biso, saiki ta?*)

NANDA : Sek, jm piro enake? (*Sek, jam piro enake?*)

IHYAK : Skrg wes mas, skrg wes mmpung nganggur iki. Mean ada sepeda g? Klu g, tk jmput wes. (*Sekarang wes mas, sekarang wes, mumpung nganggur iki. Mean ada sepeda gak? Kalau gak, tak jemput wes.*)

NANDA : Ada, tnggu kosanmu aj. (*ada, tunggu kosanmu aja*)

IHYAK : Gmn? Jd g? (*Gimana? Jadi gak?*)

NANDA : Iy. Sek, Q golek silian pedah sek, km ad pedah t? (*Iya. Sek, aku golek silian pedah sek, kamu ada pedah ta?*)

IHYAK : Ad. Punyaku. (*Ada, punyaku.*)

NANDA : Y, tk siap2 dl. (*Ya, tak siap-siap dulu.*)

IHYAK : Ok2, lek wes siap tk jmput! (*Oke-oke, lek wes siap tak jemput!*)

Data (28)

Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh Farda kepada Tias ketika ingin mengetahui teori yang digunakan dalam skripsi LT. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.

FARDA : Nyun, km struktural kn ad konflikna, itu ap ae pxmu? Mnesia dg mnusia, mnusia dg alam, trus apaan pxmu? (*Nyun, kamu struktural kan ada konfliknya, itu apa ae punyamu? Manusia dengan manusia, manusia dengan alam, trus apaan punyamu?*)

TIAS : Knflkny pke teori tarigan pan, 5 knflk itu wes. (*Konfliknya pakai teori tarigan Pan, lima konflik itu wes.*)

FARDA : Da mnusia am Tuhan y? (*Ada manusia dengan Tuhan ya?*)

TIAS : G ad. Km knflikke pke teori sp? (*Gak ada. Kamu konflikke pakai teorinya siapa?*)

FARDA : Tarigan jg nyu. Q mnta pxmu bleh g skripsine? (*Tarigan juga nyun. Aku minta punyamu boleh gak skripsine?*)

TIAS : Y, bsok y? (*Iya. Besok ya?*)

FARDA : Iy dh. Mintae yaapa q? (*Iya dah. Mintae yaapa aku?*)

TIAS : Copy di FD aj. (*Copy di flashdisk aja.*)



Lampiran B. Data pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Data Pematuhan Prinsip Kerjasama dalam Penggunaan Bahasa Melalui SMS				
No. Data	Pematuhan Maksim	Konteks	Waktu	Dialog SMS
1	Kuantitas	SMS dilakukan oleh PN yang saat itu bertanya kepada Ellya (LT) apakah kota Pare jauh dari daerah tempat LT tinggal LT dan PN memiliki hubungan teman biasa.	Tanggal 23 Februari 2012, Pukul 20.15 – 20.21 WIB	PN : Ellya, rumahmu Kediri mana ya? ELLYA : Kating Mas PN : Daerahmu dengan Pare jauh gak? ELLYA : Jauh Mas
2	Kuantitas	SMS dilakukan oleh Sofi (PT) yang menanyakan program individu dan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKV) kepada Novel (LT). Hal itu karena PT ingin mengetahui lebih jauh bagaimana model-model program KKV di lapangan. Selain itu, PT sebentar lagi akan melaksanakan kegiatan KKV di tempat yang sama dengan tempat KKT PT dulu. Sofi dan novel memiliki status hubungan teman biasa.	Tanggal 18 Maret 2012, Pukul 12.09 – 12.15 WIB	SOFI : Vel, pas KKV dulu program individu dan kelompoknya kamu ope as? NOVEL : Individu, ngajar bahasa Inggris, ngaji, mengemudi mobil, dan komputer. Pembuatan pupuk nabati, memberi nutrisi dan manajemen. Pengenalan obat-obat. Sosialisasi tentang kemas listrik. Kelompok: pembuatan kue-kue kering.
3	Kualitas	SMS dilakukan oleh Yoga (PT) kepada Eko (LT) ketika PT	26 Februari 2012, Pukul 06.30-09.30	YOGA : Ko, pnye, iso engko? EKO : Iso.

		menanyakan kembali perihal pemijaman buku Ilmu Kealaman Dasar (IKD). PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.	WTB	YOGA : Wes neng kampus? EKO : Durung. YOGA : O, yo wes.
4	Kualitas	Konteks PB VT: SMS dilakukan oleh PN yang saat itu bertanya kepada Eliya (LT) apakah kota Pare jauh dari daerah tempat LT tinggal. LT dan PN memiliki hubungan teman biasa.	Tanggal 02 Maret 2012, Pukul 08.00 – 08.20	FATONI: Kamu masuk? EKA :Iya. FATONI: Di sebelah mana? EKA : Sebelah timur depan sendiri. FATONI : Ow iya ding... Hehe
5	Kualitas	SMS dilakukan oleh PN kepada Dewi (LT). Saat itu PN bertanya tentang peringatan hari ulang tahun Organisasi kepada salah satu anggota aktif organisasi tersebut. LT adalah mahasiswa jurusan Sastra Inggris (SING). PN dan LT memiliki status hubungan teman biasa.	Tanggal 19 Maret 2012, Pukul 21.00 – 21.10 WIB	PN: Acara ulang tahun Organisasi A kapan Dev? DEVI : Tanggal 18 Juni Mas.
6	Kualitas	SMS dilakukan oleh Imam (PT) kepada Dewi (LT). SMS itu dilakukan ketika PT bertanya tentang tugas mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia (SKI) kepada LT.	Tanggal 19 Maret 2012, Pukul 07.50 – 08.00 WIB	IMAM : Mbak, tugas SKI ditanyakan kapan? DEVI : Kalau gak salah waktu mid.

7	Kualitas	SMS dilakukan oleh Imam (PT) kepada Lili (LT) ketika Imam ingin meminjam kamus kepada LT. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.	Tanggal 4 Februari 2012, Pukul 20.00 – 20.11 WIB	IMAM : Li, kamu punya kamus Indo Inggris miliknya John Encol? Aku pnyem boleh? LILI : Duh kayaknya dipakaibuat kelas writing tiga. IMAM : O, ya wes makasih.	
8	Kualitas	SMS dilakukan oleh Uti (PT) kepada Bayu (LT). SMS itu dilakukan ketika PT ke pasar tanjung untuk membeli timba. Status hubungan PT dan LT adalah pacar.	Tanggal 4 Maret 2012, Pukul 07.04-07.20 WIB	ULI : Aku ke pasar tanjung dulu sama ita BAYU : Lapo? ULI : Tuku-tuku yank. BAYU : Tuku opo? ULI : Tuku timbo yank.	
9	Relevansi	SMS dilakukan oleh Deri (PT) kepada Fitri (LT). SMS itu dilakukan ketika ada tugas dari salah satu dosen, PT bertanya kepada LT karena dia merasa kurang paham dengan bagaimana cara mengerjakan tugas itu. PT dan	Tanggal 16 Maret 2012, Pukul 09.00 – 09.45 WIB	DERI : Parafrasise iku piye? FITRI : Ya kayak hembusan lembu jantan itu der. DERI : Terus Iku diapakne? Analisis FITRI : Dianalisis artine opo, ambe terinspirasi teko ndi, ngono? DERI : Betul	

		LI memiliki status hubungan teman biasa.		DION : Jar, kapan artistiknya mau digarap? FAJAR : Aku mau kuliah dulu. DION : Oke wes.
10	Relevansi	SMS dilakukan oleh Dion (PT) kepada Fajar (LI). SMS itu dilakukan ketika PT menanyakan kembali kepada LI tentang kapan pengerjaan artistik pementasan di gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM). PT dan LI memiliki status hubungan teman biasa.	Tanggal 04 Februari 2012, Pukul 16.00 – 16.30 WIB	
11	Relevansi	SMS dilakukan oleh Veri (PT) kepada David (LI) ketika PT mengajak pemrograman mata kuliah yang akan di tempuh. PT dan LI memiliki status hubungan teman biasa.	Tanggal 30 Maret 2012, Pukul 09.20 – 10.07 WIB	VERI : Pemrograman saiki pive? DAVID : Wes iso tah? VERI : Iso jare Lili. DAVID : Nang ndi iku seng iso? VERI : FKIP. DAVID : Ayo wes. VERI : Oyi.
12	Cara	SMS dilakukan oleh PN kepada Farda (LI). Ketika itu PN menanyakan apakah kertas yang dijual LI kepada PN dibayar dengan pulsa atau uang. PN dan LI memiliki status hubungan teman biasa.	Tanggal 07 Maret 2012, Pukul 15.30 – 15.36 WIB	PN : Da, kertasmu dapat 6Kg. Dibayar pulsa atau uang? FARDA: Pulsa dah mas...
13	Cara	SMS dilakukan oleh Ani (PT) kepada Yuni (LI) ketika akan menanyakan jadwal Mata	Tanggal 10 Maret 2012, Pukul 11.25 – 11.30 WIB	ANI : Yun, kamu udah ke mas Andy? YUNI: Sudah, katanya kita disuruh ke Mas Heru.

					<p>ANI : Kamu udah ke mas Heru. YUNI: Belum, ayo bareng. ANI : Kamu di mana? YUNI: Aku masih di perpus.</p>
Data Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Penggunaan Bahasa Melalui SMS					
14	Kuantitas	<p>ICAL (PT) bertanya mengenai SMS yang masih belum dibalas oleh dosen. Pertanyaantersebut ditunjukkan pada salah satu anak bimbingan dosen tersebut. Penuntut dan lawan tutur sama-sama dari jurusan SIND. PT dan LI memiliki status hubungan teman akrab.</p>	<p>Tanggal 21 Maret 2012, Pukul 10.00 – 10.05 WIB</p>	<p>ICAL : Gak dibales mulai tadi pagi SMS ke Bu. Erna, apa sibuk banget? RIA : Kalau gak dibales, berarti orangnyasibuk. Jadi ya sabar saja ya. Besok pagi antara jam 7-9 kamu SMSa. Biasane aku bikin janji satu hari sebelum/ pagi-pagi SMS. ICAL : Wew, sibuk banget berarti yo, okelah.</p>	<p>JOHAN : David, ayo ngopi di gang Citra. DAVID : Bisa minta tolong jempuit di kalimantan Asia? JOHAN : Ini siapa? DAVID : David, yang mean ajak ngopi di gang Citra. JOHAN : Kamu udah di sana? DAVID : Dah hampir nyampe Double Way. JOHAN : Oke dah tak jempuit sekarang di Double Way.</p>
15	Kuantitas	<p>SMS dilakukan oleh Johan (PT) kepada David (LI). Ketika itu PT mengajak LI untuk nyangkruk di warung kopi gang Citra. Namun ternyata LI tidak memiliki sepeda sehingga LI meminta Jempuit. PT dan LI memiliki status hubungan teman biasa.</p>	<p>Tanggal 20 Februari 2012, Pukul 18.30- 18.45 WIB</p>	<p>PV : Bet, gak nduwe novel padang</p>	
16	Kuantitas	SMS dilakukan oleh PV	Tanggal 20 Maret		

		<p>kepada Bebetho ketika PN bertanya kepada Bebetho (LT), apakah LT memiliki novel padang bulan. PN dan LI memiliki status hubungan teman biasa.</p>	<p>2012, Pukul 21.05 – 21.20 WIB</p>	<p>bulan? BEBETHO: Waduh, digowo adliku Nyem... Arek e ngekos. Buru mau awan arek e budal nang kosan.</p>
17	Kuantitas	<p>SMS dilakukan oleh Mamik (PT) kepada Murni (LT) ketika meminta ijin untuk tidak jadi ikut ke Pasar Tanjung untuk mengambil gambar di Pasar Tanjung. PT dan LI memiliki status hubungan teman biasa.</p>	<p>Tanggal 21 Maret 2012, Pukul 19.00 – 19.09 WIB</p>	<p>MAMIK : Mar aku gak ikut ke pasar tanjung minta long ya kamu yang fotoin Asam lambungku kambuh aku muntah-muntah sumpah ni. Paling gara-gara maem rujak berlebihan kemaren. MURNI : Okey</p>
18	Kuantitas	<p>Konteks PB VT. SMS dilakukan oleh Indra (PT) kepada Siti (LT) yang merupakan adik angkatannya tentang tempat ujian hari itu. PT dan LI memiliki status hubungan teman biasa.</p>	<p>Tanggal 25 Februari 2012, Pukul 07.14 – 07.19 WIB</p>	<p>INDRA: Siti, kita ujian di ruang 8 kah? Kamu di mana sekarang? SITI: Aku di ruang 10 mbak.</p>
19	Kuantitas	<p>SMS dilakukan oleh Sofi (PT) kepada Martha (LT) ketika PT ingin meminjam kabel hiter milik LT karena kabel hiter milik PT saat itu tidak ada. Namun ternyata setelah PT bertanya pada LT, kabel hiter milik PT ada di kamar LT. PT</p>	<p>Tanggal 06 Februari 2012, Pukul 11.00 – 11.10 WIB</p>	<p>SOFI : Kamu dimana tang? Pinjem kabel hiter. boleh? MARTHA : Aku di kampus masih kuliah, Kabelmu gak ada tah? Tuh, kayae di kamarku, gak tau sapa yang bawa. Kamarku gak tak kunci, ambil aja.</p>

		dan LT memiliki status hubungan teman akrab.		<i>ARDI : Kamu dimana? MAM : Aku diparkiran. Tadi Aku nunggu kamu aku telfon gak diangkat, SMS juga gak dibales, yowes q pulang. ARDI : Yo wes... gak papa... Tadi aku lupa kalo HPku disilent mam, jadi aku diterima... tadi dah ngomong-ngomong ama pak Albert. Senengnya diriku...</i>
20	Kuantitas	SMS dilakukan oleh Ardi (PT) kepada Imam (LT) ketika LT batal pulang bersama PT. Saat itu PT sebenarnya ingin memberitahukan bahwa judul yang diajukan telah diterima. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.	Tanggal 05 Maret 2012, Pukul 13.11 - 13.20 WIB	<i>ANIS : Maria, kalau minggu itu umat kristen ngapain di gereja? Dan biasanya dari jam berapa ampek berapa? MARIA : Kalau di gereja katolik ya ikut misa. Hari minggu ini ada 2 kali. Ta jam 5.30-7.00, dan jam 7.30- jam 9.00. ANIS : Berarti sekarang untuk katolik ada misa gitu ta mar? Kalau boleh tau, misa itu apa dan ngapain? MARIA : Sorry baru bales nis, misa itu kumpulan prosesi mulai nyanyikan lagu-lagu pujian, baca alkitab, dengerin khotbahnya. Romo, mengucapkan doa syukur agung, dan terima komuni.</i>
21	Kuantitas	SMS dilakukan oleh Anis (PT) kepada Maria (LT) tentang kegiatan di gereja umat kristen ketika hari minggu. Itu karena PT ingin tahu lebih jauh tentang tata peribadatan umat kristiani sebagai tambahan pengetahuannya. PT dan LT memiliki status hubungan teman biasa.	Tanggal 09 Maret 2012, Pukul 06.30 - 08.00 WIB	<i>DIAS : Buk, jadi mau ke BPS sekarang? MARIA : Gak wes besok aja gimana? Aku soale mau nunggu anak sipil sidang.</i>
22	Kuantitas	Konteks: SMS dilakukan oleh Maria (PT) kepada Dias (LT) apakah LT jadi ke BPS (Badan Pusat Statistik) Jember	Tanggal 09 Februari 2012, Pukul 08.30 - 08.40 WIB	

			bersama PT atau tidak. Tapi LI ternyata tidak bisa karena masih akan menghadiri sidang skripsi mahasiswa teknik sipil. PT dan LI memiliki status hubungan teman akrab.		
23	Relevansi		Konteks PB VT. SMS dilakukan oleh Veri (PT) kepada Dimas (LI) ketika PT ada keperluan dengan LI. Saat itu PT sedang berada di kantin kampus FS-LI. PT dan LI memiliki status hubungan teman biasa.	Tanggal 23 Maret 2012, Pukul 10.11 – 10.20 WIB	<i>VERI</i> : Gat ono kuliah sampean? <i>DIMAS</i> : Sore.
24	Cara		Konteks PB VT. SMS dilakukan oleh Verry (PT) kepada PN mengenai kapan pembuatan kartu perpustakaan PN yang sudah pernah direncanakan minggu sebelumnya. PT dan PN memiliki status hubungan teman akrab.	Tanggal 26 Februari 2012, Pukul 14.00 – 14.15 WIB	<i>VERRY</i> : Udah buat kartu perpustakaan? <i>PN</i> : Belum... Kapan enaknya buate? <i>VERRY</i> : Besok enak! Lusa Enak! 3 hari lagi enak!
25	Cara		Konteks SMS dilakukan oleh Dian (PT) kepada Endik (LI) ketika PT meminta jadwal futsal untuk grupnya kepada LI. Namun ternyata LI masih	Tanggal 23 Maret 2012, Pukul 08.00- 08.30 WIB	<i>DIAN</i> : En, minta jadwal lapangan futsal hari rabu sore... Jadwal untuk sastra woles angkatan 2008 ke atas. <i>ENDIK</i> : Takono Jati atau ketum Porsa, atau nanti malem tak ranyakan

		belum tahu mengenai jadwal tersebut. PT dan LI memiliki status hubungan teman biasa.		Langsung... karena nanti malam aku ketemu mereka. DIAN : Ya wes, tolong omongne nang arek-arek engko yoh... en... ENDIK : Ok
Data Pematahan dan Pelanggaran Beberapa Maksim dalam Satu Dialog SMS				
26	<p>* Melanggar Maksim Kuantitas</p> <p>** Mematuhi Maksim Cara</p>	<p>SMS dilakukan oleh Dini (PT) kepada Dandi (LI) ketika PT meminta LI untuk berkunjung ke kosan PT. Namun hal itu masih belum dapat LI penuhi karena dia masih ada kuliah. PT dan LI memiliki status hubungan teman akrab.</p>	<p>20 Februari 2012, Pukul 08.05-09.30 WIB</p>	<p>DINI : Gak nang kosan? DANDI : Hahaha... Aku ape kuliah mariki dun, bussiness english... mengko ae lak wes mari presentasi... hehehe (*) DINI : Beeeeeh,, ndang tho... DANDI : Gak moh... wck... DINI : Huh... Awas kowe tak satru... DANDI : Satru... Druwa... Tigra... hahaha... (**)</p>
27	<p>(*) Mematuhi Maksim Kuantitas</p> <p>(**) Melanggar Maksim Kuantitas</p> <p>(***) Melanggar Maksim Kualitas</p> <p>(****) Mematuhi</p>	<p>SMS dilakukan oleh Nanda (PT) kepada Ihyak (LI) ketika PT mengajak LI untuk ke Teater Tiang karena akan mengirimkan surat peminjaman barang. PT dan LI memiliki status hubungan teman biasa.</p>	<p>Tanggal 13 Maret 2012, Pukul 11.32- 13.31 WIB</p>	<p>NANDA : Yak, aku nanda, engko iso nang teater tiang gak? IHYAK: Biso, saiki ta? * NANDA: Sek, jam piro enake? IHYAK: Sekarang wes mas, sekarang wes mumpung nganggur iki. Mean ada sepeda g? Klu gak, tak jemput wes. ** NANDA: Ada, tunggu kosamu aja. IHYAK: Gimana? Jadi gak? NANDA: Iya. Sek, Aku golek silian pedah sek, kamu ada pedah ta? *** IHYAK: Ada. Panyaku. **** NANDA: Ya, tak siap? dulu.</p>

	Maksim Kualitas	SMS dilakukan oleh Farda kepada Tias ketika ingin mengetahui teori yang digunakan dalam skripsi LT. PT dan LT memiliki status hubungan teman akrab.	Tanggal 16 Maret 2012, Pukul 16.21-16.40 WIB	<p>IHYAK: Oke-oke, lek wes siap tak jemput!</p> <p>FARDA: Nyun, kamu struktural kamada konfliknya, itu apa ae punyamu? Manusia dengan manusia, manusia dengan alam, trus apaan punyamu? (*)</p> <p>TIAS: Konfliknya paket teori tarigan Pan, lima konflik itu wes.</p> <p>FARDA: Ada manusia dengan Tuhan ya? (**)</p> <p>TIAS: Gak ada. Kamu konflikke paket teorinya siapa?</p> <p>FARDA: Tarigan juga nyun. Aku minta punyamu boleh gak skripsime?</p> <p>TIAS: Iya. Besok ya?</p> <p>FARDA: Iya dah. Mintae yaapa aku?</p> <p>TIAS: Copy di Flash Disk aja.</p> <p>FARDA: Sip. Makasih Nyun. Hehe.</p> <p>TIAS: Hoooh.</p>
28	<p>(*) Melanggar Maksim Kuantitas</p> <p>(**) Melanggar Maksim Cara</p>			

Lampiran C. Data Informan

1. Jenis Kelamin : Laki-Laki
Nama : Rohman
Umur : 24 Tahun
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2007
Asal/Etnik : Wuluhan-Jember/Jawa
2. Jenis Kelamin : Perempuan
Nama : Eliya
Umur : 20 Tahun
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Katang-Kediri/Jawa
3. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Sofiatul
Umur : 23 Tahun
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Tongas-Probolinggo/Jawa
4. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Novel
Umur : 23
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Banyuwangi/Jawa
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
Nama : Fatoni
Umur : 20
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Bondowoso/Jawa
6. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Eka
Umur : 20
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Bondowoso/Madura
7. Jenis Kelamin : Wanita

Nama : Devi
Umur : 22
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2009
Asal/Etnik : Banyuwangi/Jawa

8. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Imam
Umur : 21 Tahun
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2009
Asal/Etnik : Banyuwangi/Jawa

9. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Dewi
Umur : 22 Tahun
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Jember/Jawa

10. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Deri
Umur : 21 Tahun
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2009
Asal/Etnik : Patrang/Jawa

11. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Fitri
Umur : 21
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2009
Asal/Etnik : Banyuwangi/Osing

12. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Dion
Umur : 23
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Jember/Jawa

13. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Fajar
Umur : 23
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2008

- Asal/Etnik : Jember/Madura
14. Nama : Farda
Umur : 23
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Jember/Madura
15. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Ani
Umur : 22
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Bangil/Jawa
16. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Yuni
Umur : 22
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Besuki/Madura
17. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Ical
Umur : 22 Tahun
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Madura/Madura
18. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Ria
Umur : 21 Tahun
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Banyuwangi/Jawa
19. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Bebetho
Umur : 23
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Malang/Jawa
20. Jenis Kelamin : wanita
Nama : Mamik
Umur : 22 Tahun

Jurusan : Ilmu Sejarah
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Bondowoso/Madura

21. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Murni
Umur : 22
Jurusan : Ilmu Sejarah
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Banyuwangi/Jawa

22. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Indra
Umur : 23
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Banyuwangi/Jawa

23. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Siti
Umur : 20
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Jember/Madura

24. Identitas Lawan Tutur
Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Martha
Umur : 21 Tahun
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Lamongan/Jawa

25. Identitas Penutur
Jenis Kelamin : Pria
Nama : Ardi
Umur : 23 Tahun
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Situbondo/Madura

26. Identitas Lawan Tutur
Jenis Kelamin : Pria
Nama : Imam Mahdiono
Umur : 22 Tahun
Jurusan : Sastra Inggris

- Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Banyuwangi/Osing
27. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Anis
Umur : 22 Tahun
Jurusan : Ilmu Sejarah
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Mojokerto/Jawa
28. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Maria
Umur : 23 Tahun
Jurusan : Ilmu Sejarah
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Jember/Jawa
29. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Dias
Umur : 22 Tahun
Jurusan : Ilmu Sejarah
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Jember/Jawa
30. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Veri (Peng)
Umur : 23 Tahun
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Antirogo/Madura
31. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Dimas
Umur : 21
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2009
Asal/Etnik : Talangsari-Jember/Jawa
32. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Veri
Umur : 24
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2007
Asal/Etnik : Bondowoso/Madura
33. Jenis Kelamin : Pria

Nama : Dian (Pieng)
Umur : 22
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Srono/Jawa

34. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Endik
Umur : 21
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2009
Asal/Etnik : Sidoarjo/Jawa

35. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Nanda
Umur : 22
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Cluring/Jawa

36. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Ihyak
Umur : 21
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2011
Asal/Etnik : Jember/Jawa

37. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Tias
Umur : 22
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Jember/Jawa
Jenis Kelamin : Pria

38. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Lili
Umur : 23
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Cirebon/Sunda

39. Jenis Kelamin : Pria
Nama : David
Umur : 20
Jurusan : Sastra Indonesia

- Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Tanggul/Madura
40. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Uli
Umur : 20
Jurusan : Sejarah
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Bondowoso/Jawa
41. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Bayu
Umur : 22
Jurusan : Sastra Indonesia
Angkatan : 2010
Asal/Etnik : Patrang/Madura
42. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Johan
Umur : 22
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2009
Asal/Etnik : Banyuwangi/Jawa
43. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Yoga
Umur : 23
Jurusan : Sastra Sejarah
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Banyuwangi/Osing
44. Jenis Kelamin : Pria
Nama : Eko
Umur : 20
Jurusan : Ilmu Sejarah
Angkatan : 2012
Asal/Etnik : Madura/Madura
45. Jenis Kelamin : Wanita
Nama : Dini
Umur : 22
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Banyuwangi/Jawa
46. Jenis Kelamin : Pria

Nama : Dandi
Umur : 23
Jurusan : Sastra Inggris
Angkatan : 2008
Asal/Etnik : Banyuwangi/Jawa

